

Sastra anak di Indonesia dalam kondisi yang memprihatinkan. Keberadaannya antara ada dan tiada. Banyak pihak yang menganggap sastra anak sebagai angin lalu saja. Mereka seringkali tidak menyadari pentingnya sastra anak bagi cikal bakal dunia literasi.

Sejatinya, sastra anak memiliki peran sebagai media pendidikan karakter sejak dini. Selain itu, sastra anak juga memiliki sisi positif lainnya, karena ia bertalian erat dengan pendidikan. Melalui sastra anak, baik orangtua ataupun pendidik bisa mengajarkan konsep dasar seperti membaca, menulis bahkan berhitung berdasarkan usia anak-anak. Oleh karena itu, sastra anak juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran.

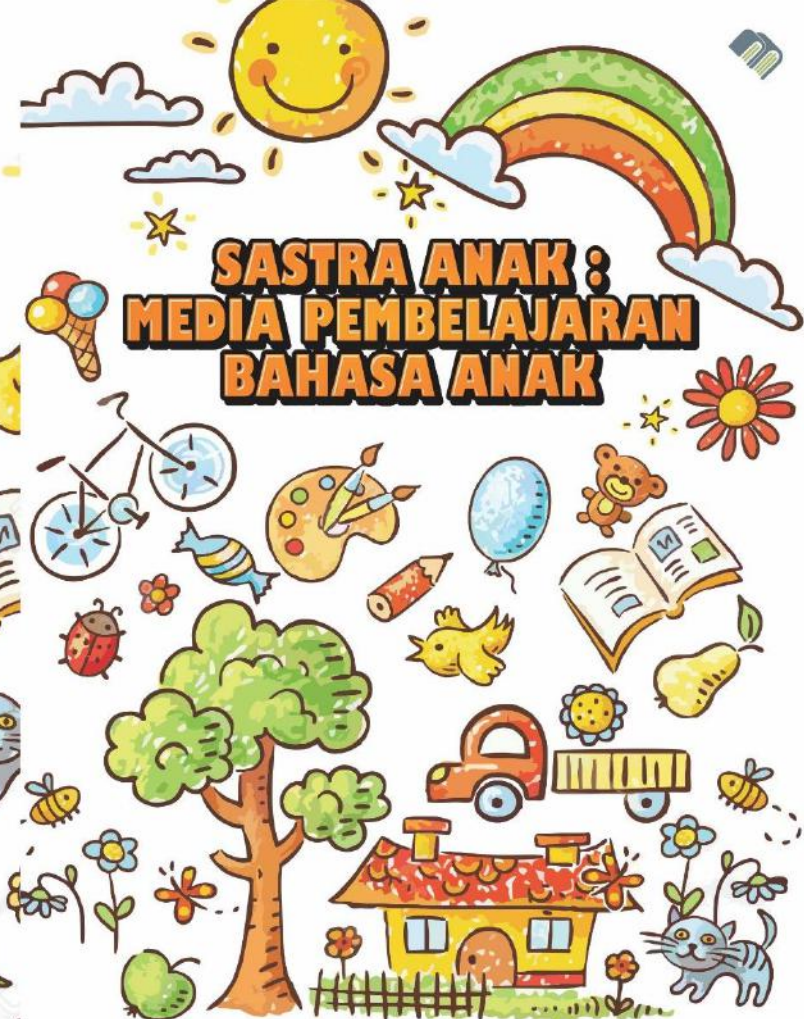
Kehadiran buku ini merupakan sebuah oase di tengah keringnya kajian mengenai sastra anak. Jika memang kita semua mengamini bahwa literasi adalah kunci dari pengetahuan dan masa depan. Maka sudah saatnya kita semua tak boleh abai terhadap sastra anak. Jika memang kita peduli akan masa depan anak-anak...

BKBUK

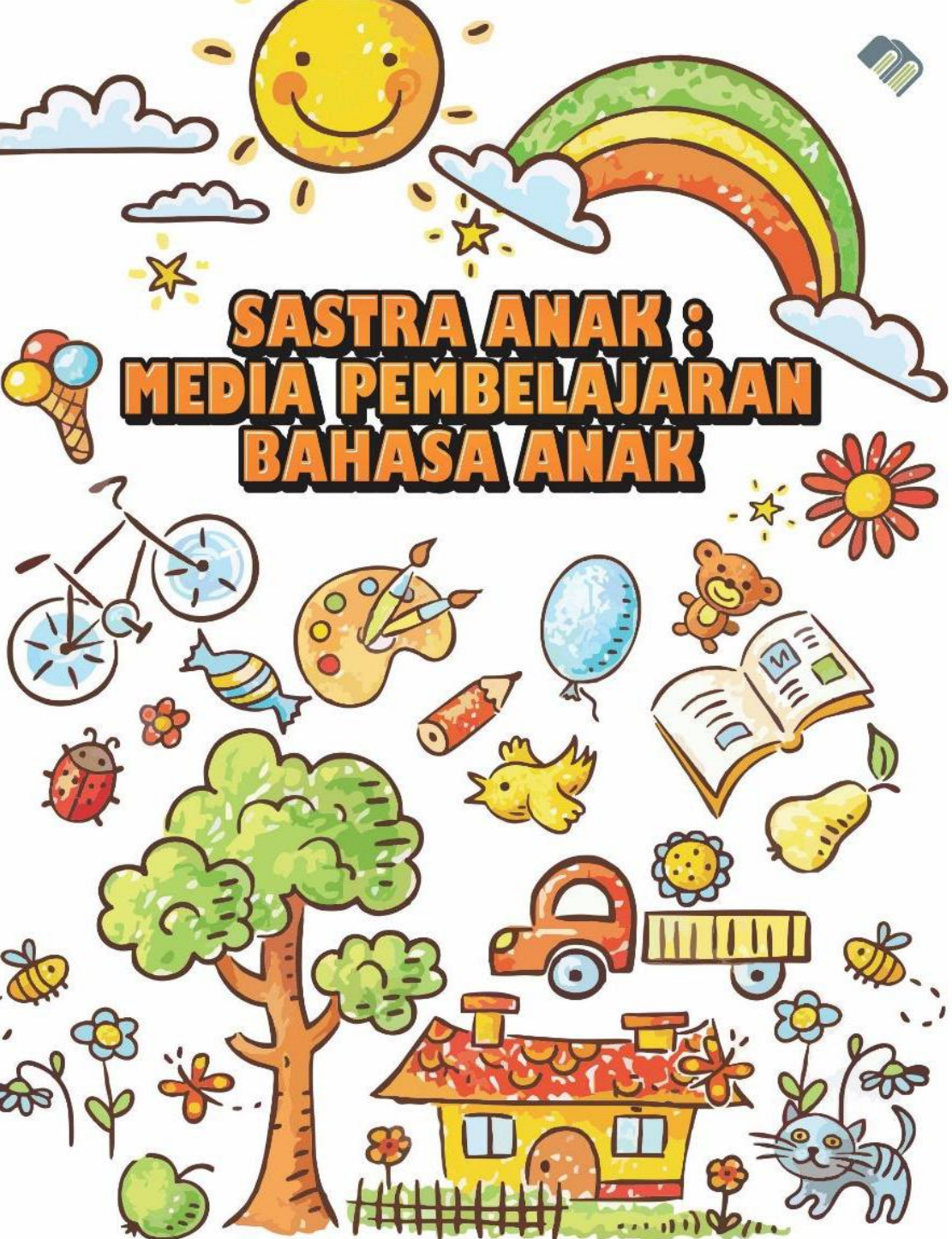
buku untuk anak



SASTRA ANAK : MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ANAK



APRI DAMAI SAGITA KRISANDI
BENEDICTUS FEBRIYANTO
KELIK AGUNG CAHYA. S
DIAZ RADITYO



APRI DAMAI SAGITA KRISSANDI
BENEDICTUS FEBRIYANTO
KELIK AGUNG CAHYA. S
DIAZ RADITYO

SASTRA ANAK: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ANAK

Apri Damai Sagita Krissandi

Benedictus Febriyanto

Kelik Agung Cahya. S

Diaz Radityo



Bakul Buku Indonesia

SASTRA ANAK: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ANAK

Penulis :

Apri Damai Sagita Krissandi

Benedictus Febriyanto

Kelik Agung Cahya. S

Diaz Radityo

ISBN : 978-602-53581-2-8

Editor :

Diaz Radityo

Tata letak dan Sampul :

Achmad Rifai Azis

Penerbit : Bakul Buku Indonesia

Redaksi :

Jl. Urip Sumoharjo No 115

Yogyakarta, 55222

Tel +6285311118866

Email : redaksi.bakbuk.id@gmail.com

Distributor Tunggal :

Bakul Buku Indonesia

Cetakan pertama, Desember, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa

ijin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Kata Pengantar	2
Bab I Pengantar	3
Bab II Penggolongan Sastra Anak	20
Bab III Sastra Anak Sebagai Media Pembelajaran	58
Bab IV Media Pembelajaran Sastra Anak	76
Bab V Sastra Anak Di Sekolah	113
Biografi.....	142
Daftar Pustaka	145

Kata Pengantar

Apa kabar sastra anak? Kiranya pertanyaan tersebut pantas dijadikan pemantik sekaligus pijakan dalam menulis buku ini. Keberadaan sastra anak di negeri ini tampaknya tersisihkan atau bahkan mungkin kalah pamor dengan sastra remaja dan dewasa. Inilah yang menjadikan alasan buku ini layak ditulis. Buku ini menjadi sebuah referensi sekaligus “refleksi” terhadap kelupaan kita semua dengan sastra anak.

Sebenarnya sastra anak memegang peranan penting dalam upaya menumbuhkan minat baca dan gerakan literasi yang sedang dikampanyekan dimana-mana. Sastra anak dapat menjadi pengisi “ruang” kosong yang dimiliki oleh anak-anak. Mengapa demikian? Anak-anak pada dasarnya adalah para pembelajar yang sedang berjuang menemukan pola bagi kehidupannya. Melalui sastra anak kita diajak untuk mampu saling bertukar simbol dengan anak-anak. Dunia simbol adalah hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Sehingga bentuk nyata dari penerapannya adalah menjadikannya media pembelajaran baik di sekolah ataupun di lingkungan lainnya.

Buku ini tentunya masih jauh dari sempurna. Sungguh dibutuhkan masukan serta diskusi agar membuat buku ini lebih tajam memberikan pemahaman mengenai sastra anak. Sehingga ke depannya, sastra anak akan menjadi aspek yang lebih diperhatikan dalam mengembangkan karakter dan dunia pendidikan. Selamat menjelajahi buku ini.

BAB I PENGANTAR



Secara konseptual, sastra anak-anak berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya adalah fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut. Kajian sastra anak juga berbeda dengan sastra dewasa. Sastra anak tidak dapat lepas dari unsur pendidikan. Sastra anak juga mencakup karya non-fiksi, seperti buku alfabet.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anakanak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anakanak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang

memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak.

Memilih bacaan anak untuk diberikan kepada anak-anak perlu diberikan perhatian. Mempertimbangkan sebuah bacaan yang baik dan layak diberikan patutlah dilakukan penyeleksian. Penyeleksian bacaan anak dengan mengetahui akan kebutuhan yang sesuai dengan tahapantahapan anak-anak patutlah diperhatikan dan dipertimbangkan. Memilih buku untuk anak bukanlah perkara yang mudah. Banyak buku yang beredar di pasaran mempunyai kualitas yang sangat buruk, baik dari isi maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh beberapa waktu yang lalu beredar di pasaran buku anak dengan konten dewasa, di dalamnya terdapat konten tentang seks bahkan penyimpangan seksual. Tentunya kasus ini menjadikan orang tua dan pendidik khawatir tentang bacaan anak. Sebagai orang tua dan guru, memilih buku bacaan harus mempertimbangkan berbagai hal. Pertimbangan tersebut antara lain: usia, tingkat perkembangan kognitif, perkembangan moral, nilai-nilai karakter, dan sebagainya.

Sebagai orang tua dan pendidik kita tentunya ingin memberikan bacaan yang berkualitas untuk anak-anak kita. Jika dibutuhkan, buku bacaan yang kita berikan ke anak adalah hasil rancangan kita sendiri dengan berbagai idealisme yang kita berikan untuk anak. Kita dapat mengontrol bacaan anak dengan buku yang kita rancang sendiri. Tentunya sebelum merancang buku tersebut dibutuhkan pemahaman awal tentang kriteria buku yang

baik, teori-teori media, membaca menulis permulaan, permainan anak dan sebagainya. Pengetahuan tersebut dapat dikolaborasikan dalam buku yang dirancang sendiri. Harapannya adalah tercipta buku-buku berkualitas yang dapat mengaktifkan anak, imajinasi anak, belajar dan bermain secara bersamaan.

Sebagai salah satu acuan misalnya, Burhan Nurgiantoro dalam bukunya yang berjudul Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak (2005) menuliskan bahwa adanya tahapan perkembangan anak dan pemilihan dan perancangan bacaan. Tahapan perkembangan anak tersebut merupakan tahapan perkembangan intelektual, tahapan perkembangan moral, tahapan perkembangan emosional dan tahapan personal.

Sebagai manusia dewasa sudah menjadi tugas kita untuk membimbing anak-anak dan memberikan informasi tentang dunia ini. Salah satu cara menyampaikan informasi adalah melalui cerita. Semua orang menyukai cerita, jika direfleksikan banyak hal yang mempengaruhi kehidupan kita sekarang yang berasal dari cerita. Pendampingan bacaan anak harus dilakukan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Selama ini batasan usia sastra anak berhenti pada usia 12 tahun yakni usia SD kelas 6. Hal ini didasari teori Piaget tentang tahap perkembangan anak, dimulai dari praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Usia paling dini yakni 0 tahun. Sastra anak telah memiliki peran bahkan sejak dalam kandungan. Buku belajar membaca pun masuk dalam lingkup naungan sastra anak. Pembagian usia sastra anak mengikuti alur berpikir Piaget sehingga usia siswa kelas 6 SD hingga usia dewasa digolongkan dalam zona “sastra formal”.

Pembagian sastra tersebut memengaruhi genre sastra anak. Sampai saat ini perdebatan tersebut belum selesai. Sastra anak di usia 0-6 tahun tentunya memiliki peran dalam meningkatkan kompetensi membaca anak. Hakikat bahasa adalah simbol, anak-anak dalam fase perkembangan kognitifnya tentunya memiliki kepekaan terhadap simbol-simbol salah satunya adalah bahasa. Sastra anak menjadi salah satu alternatif media pengenalan simbol (huruf, angka, dan gambar).

Pertanyaan berikutnya adalah tentang sastra anak pada tahap usia akhir. Sastra dewasa, sebut saja demikian, memiliki kompleksitas ide yang kadang tidak sesuai, misalnya, untuk anak SD kelas 6 ataupun SMP kelas 7 dan kelas 8. Penggolongan usia dalam sastra anak perlu memiliki kekhasan dengan melihat situasi dalam konteks Indonesia. Saxby (1991:4) mengemukakan sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan dan gambaran kehidupan. *Image of life* dapat diartikan sebagai penggambaran konkret kehidupan seperti yang kita jumpai faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Hal serupa, sastra anak perlu menggambarkan konteks anak-anak sesuai tahap perkembangannya. Jika usia 12 tahun ke atas dianggap telah dewasa, maka diberikan kebebasan bagi mereka untuk

memilih bacaannya. Tentunya hal ini tidak dapat diterima begitu saja. Usia remaja awal masih sangat memerlukan bimbingan orang dewasa, khususnya dalam memilih karya sastra.

Pemahaman tentang tahap perkembangan anak sangat penting untuk memilih karya sastra yang sesuai. Pilihan bacaan anak untuk usia sekolah dasar sangatlah melimpah. Secara garis besar, Lukens (1999:14-30) mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan arena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra. Genre sastra anak tersebut memberikan batasan yang sangat luas terhadap semua buku anak, dengan kata lain semua buku anak adalah sastra anak. Misalnya, pada usia dini (2-4 tahun) seorang anak belum dapat mengenali huruf dan belum dapat membaca, tetapi anak sudah dapat memahami bahwa ada buku yang berisi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Hal itu terjadi karena anak biasa melihat aktivitas dewasa yang sering memegang buku dan membaca serta membacakan isi buku itu kepadanya. Lewat buku-buku tersebut anak dapat melihat berbagai gambar-gambar yang sengaja dirancang untuk diberikan. Oleh karena itu, dalam rentang usia dini buku bergambar, pengenalan warna, hewan, huruf-huruf (alfabet) pun dapat dikategorikan sebagai sastra anak.

Sastra anak untuk usia sekolah dasar juga memiliki banyak ragam, misalnya: dongeng, cerita rakyat, buku cerita

bergambar, puisi, pantun, cerita pendek, maupun novel. Novel untuk siswa sekolah dasar yang saat ini populer adalah *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*, siswa sekolah dasar yang menjadi pembaca sekaligus penulis karya novel tersebut. Adalah Sri Izzati, yang pada tahun 2004 berusia 8 tahun dan masih duduk di Kelas V SD Istiqamah menerbitkan novel pertamanya dengan judul *Kado untuk Ummi* melalui penerit dari Mizan, yang menjadi pelopor penulis anak. Melalui penerit yang sama, beberapa karya anak berikutnya pun menyusul, yaitu *Untuk Bunda dan Dunia* (kumpulan puisi karya Abdurahman Faiz, 2004), *Dunia Caca* (Putri Salsa, 2004), *May, Si Kupu-Kupu* (Dena, 2004), *Let's Bake Cookies* (Izzati, 2004), *Guru Matahari* (Faiz, 2004), *Nasi untuk Kakek* (Aini, 2004), *The NoeRU Group* (Dena, 2005), *Juara Sejati* (Silmi, 2005), *Hari-Hari di Rainnesthood* (Izzati, 2005), *Asyiknya Out Bound* (Aini, 2005), *Aku Ini Puisi Cinta* (Faiz, 2005), *Bola Kecil Aisha* (Sarah, 2005), dan *The Tale of Three Travellers* (Ali Riza, 2005), dan masih banyak lagi lainnya. Karya-karya tersebut oleh penerbitnya, Dar! Mizan diberi label *Kecil-kecil Punya Karya (KKPK)*. Gairah menulis dan perkembangan sastra anak khususnya di usia sekolah dasar menunjukkan arah positif. Karya sastra tulisan anak-anak mulai banyak diterbitkan. Dengan ditulis oleh anak, maka gambaran dunia anak akan lebih orisinal, termasuk ekspresi bahasa yang digunakan. Di samping itu, tokoh anak dalam novel tersebut, akan memberikan contoh kepada pembaca, anak, bagaimana menjadi seorang anak yang berkualitas secara intelektual, moral, dan spiritual sebagai ciri pribadi yang berkarakter.



Gambar 1. Kecil-Kecil Punya Karya
(Sumber: www.bukukita.com)

Fenomena ironis terjadi pada sastra untuk usia sekolah menengah atau dapat kita sebut usia SMP, jika kita menelisik lebih jauh, tidak dapat kita temukan karya sastra yang khas usia SMP. Perpustakaan SMP dipenuhi buku-buku novel remaja percintaan, novel sastra dewasa, atau justru ceritacerta anak-anak SD. Seolah tidak ada pengarang sastra yang ingin mendalami permasalahan usia SMP. Sastra tidak memberikan perannya secara maksimal sebagai sarana pendidikan karakter untuk anak usia SMP. Dapat dilihat pula jarang ditemukan prosa mupun karya lain yang tokoh utamanya berusia SMP. Sebut saja kisah *Dilan* yang saat ini sedang *booming*, latar ceritanya adalah usia SMA. Tidak hanya *Dilan*, kita mengenal *Lupus*, *Olga Sepatu Roda*, dan

sebagainya merupakan novel dengan setting SMA. Se jauh pengetahuan penulis, belum ada novel dengan tokoh utama anak SMP. Selain itu, jika melihat buku paket SMP kita akan menemukan contoh-contoh puisi dan prosa dewasa. Tidak salah mengajarkan sastra dewasa dengan nilai-nilai luhur tetapi perlu dikaji tentang minat siswa terhadap isu terkait, kompleksitas alur dan permasalahannya, kompleksitas gramatika bahasa, kompleksitas tokoh, dan sebagainya.



Gambar 2. Dilan
(Sumber: www.bukukita.com)

Selama ini sastra anak banyak dibahas dalam tataran usia dini hingga usia sekolah dasar. Sejatinya masa sekolah menengah pertama yakni masa remaja awal juga merupakan usia yang rentan dan butuh bimbingan. Kajian sastra untuk usia remaja awal inilah yang mengalami kekosongan. Kekosongan tersebut dapat dilihat dari tidak tersedianya bacaan khas untuk usia siswa sekolah menengah pertama. Sesungguhnya pemerintah telah mengusahakan cerita khas

anak SMP, tetapi hanya satu ragam buku saja, yakni tentang legenda. Anak-anak usia SMP tentunya membutuhkan bacaan yang sesuai dengan dinamika sehari-hari yang mereka alami.



Gambar 3. Buku Legenda dari Pemerintah
(Sumber: www.bukukita.com)

Permasalahan sastra pada usia permulaan dan pada usia akhir inilah yang menjadikan dasar tersusunnya buku ini. Pada bagian awal penulis akan memberikan alternatif penggolongan anak berdasarkan terori simbolik. Penulis juga mempunyai gagasan untuk memasukkan usia remaja awal dalam naungan sastra anak. Semoga pemikiran ini dapat diterima oleh pembaca atau dikritisi demi menyempurnakan kajian sastra anak di Indonesia.

Pembentukan Karakter dengan Karya Sastra Anak

Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Dibutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama serta dilakukan secara terus-menerus dan yang penting lagi adalah penggunaan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui cerita. Mengapa cerita dan cerita seperti apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral pembentuk karakter pada anak? Sebelumnya akan dibahas secara singkat apa itu cerita anak dan nilai-nilai apa saja yang penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini.

“Apa itu cerita anak?” merupakan sebuah pertanyaan sederhana yang seringkali dijawab pula secara sederhana bahwa cerita anak adalah cerita yang diperuntukkan bagi anak-anak. Apakah sesederhana itu? Tarigan (1995: 5) mendefinisikan cerita anak sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anakanak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak. Cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yakni bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu, pesan yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan kata lain, cerita anak adalah cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra anak dapat menceritakan berbagai hal, termasuk kisah tentang binatang yang dapat berbicara,

bertingkah laku, berpikir dan berperasaan seperti layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005 : 7).

Cerita anak juga memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari karya sastra umumnya. Nodelman (2008: 76-81) menyimpulkan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak antara lain: a) gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca; b) ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut; c) disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri; dan d) tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut. Keunikan sastra anak ini, menurut Hunt (2005: 3), membuat pengkajian sastra anak tidak dapat serta merta menerapkan sistem nilai yang sama dengan yang diterapkan dalam pengkajian terhadap sastra pada umumnya. Senada dengan Hunt, Sarumpaet (2011: 68) menyatakan bahwa sebagai buku yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, cerita anak memerlukan dan menyiratkan tukikan yang khas. Sehubungan dengan hal ini, Sarumpaet berpendapat bahwa tantangan penulisan bacaan anak yang baik terletak pada cara penulis menempatkan anak sebagai pusat perhatian, sebagai subjek, dengan mengingat dan memperhatikan kebutuhan mereka, dan menghormati pengalaman dan kemampuan mereka.

Sejumlah karakteristik cerita anak tersebut memudahkan identifikasi berbagai bacaan yang dapat dikategorikan sebagai cerita anak. Meskipun demikian, berbagai jenis cerita anak yang menghiasi etalase toko-toko buku menunjukkan bahwa ada banyak ragam cerita anak yang dirancang khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembaca anak dengan usia yang berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut selanjutnya adalah bagaimana memilih cerita anak yang baik dan dapat membentuk karakter anak. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah memilih cerita yang secara keseluruhan mengandung nilai-nilai pembentuk karakter. Kebanyakan cerita anak mengandung pesan moral, dan bahkan tak jarang pesan tersebut dimuat secara eksplisit seperti terlihat dalam gambar 1. Hal ini membuat cerita-cerita semacam ini berkesan menggurui dan terasa membosankan bagi anak-anak. Oleh karenanya, sebaiknya pilihlah cerita yang tidak menggurui sehingga akan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Anak tidak perlu merasa bahwa kita sedang berusaha menanamkan nilai-nilai moral tertentu tetapi ia tetap bisa belajar tentang nilai-nilai tersebut tanpa disadarinya.

Hal lain yang perlu diperhatikan ketika memilih cerita adalah adanya ilustrasi gambar yang sesuai untuk mendukung cerita. Adanya gambar dan seberapa banyak porsi gambar dalam cerita tentunya disesuaikan dengan usia anak. Semakin muda usia anak, maka semakin banyak gambar dan sedikit teks. Bahkan untuk anak usia prasekolah, dapat dipilih cerita yang hanya terdiri dari gambar saja, tanpa kata sekalipun. Selanjutnya, pada

cerita yang mengandung teks perhatikan bahasa yang digunakan. Bahasa dalam cerita anak tersebut hendaknya bahasa yang santun dan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Dalam artian, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sederhana dan tidak terlalu abstrak. Agar cerita anak tersebut menarik minat baca anak, pilihlah pula cerita yang mengikuti perkembangan jaman sehingga anak pun mudah mengidentifikasi diri dengan cerita tersebut. Yang terakhir, jangan lupa untuk selalu melakukan peninjauan secara berkala terhadap cerita-cerita yang telah kita pilih untuk menilai kembali apakah masih sesuai dengan perkembangan anak atau anak didik kita dan apakah nilai-nilai moral dalam cerita tersebut masih relevan untuk diajarkan.

Memanfaatkan Cerita Anak untuk Pendidikan Karakter di Sekolah

Banyak pihak meyakini bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atas permasalahan kemerosotan moral di kalangan pelajar akhir-akhir ini. Oleh karena itu, beberapa tahun terakhir upaya untuk menggalakkan pendidikan karakter terus dilakukan. Telah muncul upaya dari sebagian masyarakat yang ingin menyadarkan pentingnya pembentukan karakter yang dimulai sejak dini dan diberikannya porsi yang lebih besar bagi pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan formal. Pendidikan karakter menurut Iksan (2008) pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan

dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan.

Menurut Dr. Ratna Megawangi (2007), pelopor pendidikan holistik berkarakter, dalam pembentukan karakter anak ada tiga hal yang harus berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong. Ia tahu berbohong itu buruk sehingga ia tidak mau melakukannya karena ia mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Lewat proses tersebut, Megawangi menyebut sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak, yang meliputi: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Aplikasi penanaman pendidikan karakter ini di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain: (1) memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, (2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, (3) membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga

sekolah, (4) melakukan pemantauan secara kontinyu, dan (5) memberikan hadiah (*reward*) kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik (Haryadi, 2011).

Cerita anak merupakan media yang sangat efektif untuk membantu guru dan orang tua menanamkan nilai-nilai pada anak. Namun, tentu saja kita tidak bisa berharap bahwa dengan satu kali membaca cerita dengan tema ‘jangan berbohong’, anak seketika itu juga tidak akan pernah berbohong. Setelah membaca sebuah cerita yang memuat nilai-nilai pembentuk karakter, seorang anak juga tidak akan secara otomatis menyerap dan langsung menerapkan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari satu bacaan. Diperlukan waktu lama dan proses yang cukup panjang untuk dapat terus-menerus menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka, di samping perlunya untuk diberikan keteladanan dari lingkungan sekitar. Terkait hal ini, (Sardiman, 2009: 76) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, dalam pendidikan karakter fokus utama terletak pada upaya mengintegrasikan nilai luhur bangsa sehingga menghasilkan manusia yang bermartabat dan berkarakter serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, cerita anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara mengintegrasikannya dalam semua mata pelajaran. Hal

ini akan lebih mudah dilakukan apalagi sekolah telah menerapkan pembelajaran tematik di kelas. Nilai-nilai pembentuk karakter yang ingin ditanamkan pada anak didik juga dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran yang telah disusun. Selanjutnya, cerita-cerita anak yang akan digunakan pun dapat disesuaikan dengan tema-tema dan nilai-nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan sistem pembelajaran tematik dan menggunakan model pembelajaran integratif atau terpadu, maka sembilan pilar karakter sebagaimana disebutkan oleh Ratna Megawangi dapat disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran sesuai tema yang disiapkan oleh pihak sekolah. Semua mata pelajaran dapat diberi sisipan pendidikan karakter melalui cerita, baik dengan media cerita anak yang sudah beredar di pasaran maupun cerita asli karya para pendidik. Bahkan sebenarnya sudah banyak beredar buku cerita anak yang berisikan muatan pelajaran seperti sains dan matematika. Dengan memanfaatkan materi yang ada dan menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam silabus maka langkah awal untuk membina karakter bangsa sudah dicanangkan dan perlu terus dipertahankan dan diperbaiki dalam pelaksanaannya.

Para pendidik dapat memanfaatkan banyaknya buku cerita anak yang beredar dan tersedia di pasaran dengan mengusung tema yang beragam. Terkait dengan masa edar cerita anak yang relatif pendek, maka disarankan kepada para pengguna cerita anak untuk mampu menghasilkan cerita sendiri dengan mengacu pada berbagai cerita anak yang beredar. Selain itu, ada tiga hal yang patut diingat ketika memilih cerita anak ataupun memproduksi cerita

sendiri yakni penggunaan bahasa yang sederhana, berisikan nilai-nilai kehidupan yang universal dan memperhatikan tingkat psikologi target pembacanya. Satu hal yang sangat penting dalam penanaman karakter ini adalah adanya penguatan kembali terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan melalui teladan dan pembiasaan. Tanpa semua itu, pendidikan karakter tidak akan berjalan sebagaimana yang kita harapkan.

BAB II PENGGOLONGAN SASTRA ANAK



Pemikiran Simbolik Anak

Pemikiran simbolik atau semiotik dicirikan dengan adanya fungsi semiotik yaitu menggunakan simbol atau tanda-tanda tertentu untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek, baik objek yang berada di sekitar anak maupun objek yang tidak berada di sekitar anak. Dengan menggunakan simbol-simbol itu seorang anak dapat mengungkapkan, membicarakan, dan menjelaskan hal yang terjadi. Anak akan dapat mengingat pengalaman-pengalaman yang ia peroleh. Simbol-simbol tersebut membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Pada umur 2 tahun seorang anak sudah dapat menggunakan simbol atau tanda untuk mempresentasikan suatu benda atau objek tertentu yang tidak tampak di depannya. Pemikiran simbolik ini secara jelas tampak dalam lima gejala, yaitu sebagai berikut:

1. Imitasi Tidak Langsung

Pada fase ini, anak mulai bisa menggambarkan suatu objek yang dilihatnya dan juga anak sudah mulai bisa menggambar objek yang pernah ia lihat sebelumnya.

Dengan kata lain anak tersebut sudah dapat membuat imitasi secara tak langsung dari benda itu sendiri. Anak mulai dapat menirukan atau menggambarkan secara mental tingkah laku makhluk hidup di sekitarnya. Dengan kata lain pemikiran anak sudah tidak dibatasi oleh waktu dan tindakan indrawi sekarang.

2. Permainan Simbolis

Pada fase ini, tindakan-tindakan yang dilakukan anak merupakan suatu ekspresi diri dengan dirinya. Dalam permainan simbolis anak berbicara sendirian atau berbicara dengan mainan-mainannya, dalam hal ini anak hanya berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Seperti contohnya seorang anak perempuan yang sedang bermain boneka. Anak perempuan itu berbicara dengan boneka mainannya, seolah-olah boneka itu manusia sama dengan dirinya. Dapat disimpulkan bahwa dalam permainan ini anak-anak membuat simbol-simbol sesuatu yang ia temukan.

3. Menggambar

Menggambar merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Pada fase ini anak-anak menggambar secara realistis, yaitu anak sudah mulai bisa menggambar sesuatu berdasarkan apa yang ia lihat di sekitarnya. Unsur simbolisnya terlihat dari kesenangan pada diri anak ketika ia menggambar. Melalui gambaran-gambaran yang dibuatnya, si anak menuangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Ide-ide tersebut ia tuangkan dalam coretan-coretan yang mungkin pertamanya susah untuk kita mengerti. Namun lama kelamaan coretan-coretan itu mulai tampak lebih jelas dan mulai bisa kita mengerti seiring perkembangan usia anak. Dengan kata lain

melalui menggambar anak mendapatkan kesenangan tersendiri bagi si anak.

4. Gambaran mental

Gambaran mental adalah kemampuan menggambarkan atau membayangkan secara mental suatu objek dengan sesuatu yang lain. Piaget membagi gambaran mental menjadi dua bagian, yaitu: 1) Gambaran reproduktif adalah gambaran yang hanya terbatas untuk menunjukkan objek yang telah diketahui sebelumnya. 2) Gambaran antisipatoris adalah gambaran yang menunjukan gerakan, perubahan, atau transformasi tentang suatu objek, meskipun objek tersebut belum pernah di lihatnya. Gambaran mental pada tahap pra-operasional kebanyakan bersifat statis atau tetap.

5. Bahasa Ucapan

Pada tahap praoperasional yang paling penting diperhatikan adalah bahwa anak mulai menggunakan bahasa ucapan. Pada fase ini anak menggunakan suara sebagai representasi ucapan benda atau kejadian. Perkembangan bahasa ini sangat memperlancar perkembangan konseptual anak dan juga perkembangan kognitif anak. Pada tahap praoperasional bahasa anak terkadang sulit dimengerti. Biasanya pada usia 2 tahun anak belum bisa mengucapkan suatu kata dengan baik. Namun seiring berkembangnya usia pengucapan kata anak akan berkembang lebih baik.

Menurut Piaget simbol dan tanda memiliki perbedaan. Simbol adalah sesuatu yang lebih menyamai dengan objek yang disimbolkan seperti gambaran atau bayangan. Sedangkan tanda merupakan sesuatu yang lebih sembarang

atau kurang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan objek atau benda yang ditirukan. Pemikiran simbolis merupakan suatu pemikiran dengan menggunakan simbol atau tanda, berkembang sewaktu anak suka menirukan sesuatu.

Penerapan Pemikiran Simbolis atau Semiotik

Penerapan pemikiran simbolis atau semiotik pada usia 2 sampai 4 tahun ditandai dengan adanya tindakantindakan yang dituangkan dalam perbuatan-perbuatan atau bisa juga dalam bentuk permainan-permainan. Contohnya adalah ketika anak bermain kuda-kudaan menggunakan kursi sebagai kuda. Di sini anak mengumpamakan kursi sebagai kuda. Padahal kenyatannya kursi berbeda dengan kuda. Contoh yang lain adalah anak-anak pedesaan yang bermain pasar-pasaran dengan menggunakan daun sebagai uang. Dalam permainan tersebut, daun sebagai tanda sedangkan uang merupakan objek yang ditandakan. Dalam kenyataannya daun dan uang tidaklah sama.

Penerapan pemikiran simbolik atau semiotik dilihat pada lima gejala yaitu:

1. Penerapan Pada Imitasi Tidak Langsung

Penerapan pada imitasi tidak langsung dapat dilihat dari permainan anak seperti seorang anak kecil mulai dapat bermain masak-masakan sendiri. Ia dapat bermain pasarpasaran sendiri, dapat bermain kuda-kudaan sendiri dengan asyiknya. Permainan-permainan tersebut merupakan hasil imitasi tak langsung (tiruan apa yang pernah di lihatnya). Anak bermain melalui hal apa yang di ingatnya dan di lihatnya. Hal ini merupakan salah satu proses imitasi.

2. Penerapan Permainan Simbolis

Penerapan pada permainan simbolis ini anak-anak mulai bermain pada permainan yang tingkatannya lebih tinggi. Contohnya anak laki-laki mulai bermain mobil-mobilan dengan balok kayu kecil. Pada permainan ini anak memberi nama bagian-bagian dari balok kayu seperti nama bagian pada mobil sungguhan.

3. Penerapan Menggambar

Pada penerapan menggambar anak mulai menjadi sedikit lebih kreatif, hal ini ditunjukkan dari apa yang dilakukannya. Pada tahap ini anak mulai menggambar menggunakan pensil atau alat tulis lainnya. Anak-anak mulai suka mencorat-coret benda-benda di sekitarnya. Pada tahap ini gambar yang dibuat anak belum terlihat jelas namun lama-kelamaan akan terlihat jelas seiring bertambahnya usia anak. Pada tahap ini anak menuangkan ide-ide yang ada pada pikirannya melalui coretan-coretan yang masih belum baik, baik dari bentuk, ukuran, maupun letak gambar.

4. Penerapan Gambaran Mental

Gambaran mental adalah kemampuan menggambarkan atau membayangkan secara mental suatu objek dengan sesuatu yang lain. Penerapannya dapat dilihat dari permainan yaitu anak bermain pedang-pedangan, yang menggunakan pedang yang terbuat dari plastik. Pedang plastik ini merupakan sesuatu yang nyata, mewakili pedang yang sesungguhnya (abstrak).

5. Penerapan Bahasa Ucapan

Pada fase ini anak-anak mulai belajar berbicara dari kata-kata yang paling mudah untuk diucapkan. Pada tahap ini anak mulai belajar satu dua patah kata walaupun dalam pengucapannya belum baik, sehingga sering kata-kata anak-anak sulit dimengerti. Dari semua penerapan dari gejala-gejala pemikiran simbolis atau semiotik anak-anak mengikuti dari apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya yang kemudian ditiru oleh anak. Sebagian besar diterapkan anak pada permainan-permainan yang dilakukan oleh anak-anak sehari-hari.

Perkembangan anak yang terpenting adalah penggunaan bahasa (Feldman, 1996). Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada tahap pra-operasional ini anak mendeskripsikan orang, kejadian dan perasaan secara intuitif, karena belum berkembangnya pola penalaran logika. Dengan adanya bahasa, pemikiran seorang anak lebih diperluas. Perkembangan bahasa anak yang baik terjadi jika antara nalar dan intuisi berjalan secara seimbang.

Perkembangan Bahasa anak menurut Darjowidjojo (Tarigan dkk.,1998.,dalam Faisal dkk, 2009:2-16) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Faktor – faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa antara lain:

a. Umur Anak

Biasanya semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin matang pula pertumbuhan fisiknya. Begitu pula dengan bahasanya, bahasa seseorang akan bertambah seiring dengan berkembangnya fisik dan

pengalaman seseorang. Saat masih kecil, anak hanya dapat mengucapkan kata sederhana, namun setelah usianya semakin bertambah, anak mulai bisa mengucapkan katakata yang lebih.

b. Kondisi Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang besar dalam perkembangan bahasa anak. Biasanya, anak di perkotaan akan lebih cepat berkembang bahasanya daripada di desa terpencil. Hal ini disebabkan karena anak mendapatkan rangsangan berbicara lebih banyak daripada di desa. c. Kecerdasan Anak

Kecepatan meniru, anak dalam memproduksi pembendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat, memahami, dan menangkap maksud suatu pernyataan, amat dipengaruhi oleh kecerdasan seorang anak. Anak cerdas akan berkembang lebih cepat dari anak biasa-biasa

d. Status Sosial dan Ekonomi

Keluarga Anak yang hidup pada keluarga bangsawan, dari cara bicaranya biasanya lebih sopan daripada orang biasa. e. Kondisi Fisik

Seseorang yang kondisi fisiknya bagus atau baik akan lebih cepat perkembangannya daripada seseorang yang dalam kondisi cacat seperti bisu, tuli, gagap atau organ suaranya terganggu. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ungkapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Tangisan, bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana tidak bermakna, dan celotehan bayi merupakan

jembatan yang memfasilitasi alur perkembangan bahasa anak menuju kemampuan berbahasa yang lebih kompleks dan sempurna.

Keterampilan berpikir diperlukan agar semua aspek keterampilan berbahasa berkembang. Piaget, Bruner, dan Vygantsky telah mengemukakan teori-teori perkembangan kognitif yang paling komprehensif (Athey, lewat Ross dan Roe, 1990:30, dalam Darmiyati dkk, 1996:5). Ketiga pakar tersebut mengetahui bahwa ada hubungan antara pikiran dan bahasa, tetapi mereka berbeda dalam hal cara pikiran dan bahasa itu berhubungan. Vygatsky yakin bahwa bahasa merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran. Kegiatan tidak mungkin terjadi tanpa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan buah pikiran. Dia menegaskan bahwa bahasa diperlukan untuk setiap jenis kegiatan belajar.

Berbeda dengan Vygatsky, Piaget (dalam Darmiyati, 1996:6) mengatakan bahwa bahasa itu penting untuk beberapa jenis kegiatan belajar tetapi tidak untuk semua kegiatan belajar. Piaget yakin bahwa perkembangan kognitif anak mendahului perkembangan bahasanya. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal. Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis.

Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase

ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Pada fase pra operasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya.

Sub fase fungsi simbolis terjadi pada usia 2 - 4 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun *puzzle*, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana.

Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentris. Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada usia 4 - 7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan

tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilihan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan dkk. , 1998 dalam Faisal dkk, 2009:2-3). Selain pendapat tersebut Kiparsky dalam Tarigan (1988) dalam Faisal dkk (2009:2-3) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa persangkutan. Dengan demikian, proses pemerolehan adalah proses bawah sadar. Berbeda dengan proses pembelajaran, adalah proses yang dilakukan secara sengaja atau secara sadar dilakukan oleh pembelajar di dalam menguasai bahasa.

Adapun karakteristik pemerolehan bahasa menurut Tarigan adalah :

- a. Berlangsung dalam situasi formal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban dan di luar sekolah;
- b. Pemilihan bahasa tidak melalui pembelajaran formal dilembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus;
- c. Dilakukan tanpa sadar atau spontan; dan
- d. Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.

Pemerolehan Bahasa Pertama

Gracia (Krisanjaya, 1998) dalam Resmi Novi, 2006 mengatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Ada dua pandangan mengenai pemerolehan bahasa (McGraw dalam Krisanjaya, 1988) dalam Resmi Novi, 2006. Pertama pemerolehan bahasa mempunyai permulaan mendadak atau tiba-tiba. Kebebasan berbahasa dimulai sekitar satu tahun ketika anak-anak menggunakan kata-kata lepas atau terpisah dari simbol pada kebahasaan untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pandangan kedua menyatakan bahwa pandangan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasiprestasi motorik, social dan kemampuan kognitif pralinguistik. Strategi Pemerolehan Bahasa Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pada umumnya menggunakan 4 strategi.

Strategi pertama adalah meniru/imitasi. Berbagai penelitian menemukan berbagai jenis peniruan atau imitasi, seperti: imitasi spontan, imitasi perolehan, imitasi segera, imitasi lambat, dan imitasi perluasan. Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strtegi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa melalui sarana komunikasi linguistik dan non linguistik (mimik, gerak, isyarat, suara dan sebagainya.) Strategi ketiga adalah strategi umpan balik, yaitu umpan balik antara strategi produksi ujaran (ucapan) dengan respons. Strategi keempat adalah apa yang disebut

dengan prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman, "gunakan beberapa prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menggunakan bahasa" (hindarkan kekecualian, prinsip khusus: seperti kata: berajar menjadi belajar). Proses belajar bahasa pertama memiliki ciri-ciri :

- a. Belajar tidak disengaja
- b. Langsung sejak lahir
- c. Lingkungan keluarga sangat menentukan
- d. Motivasi ada karena kebutuhan
- e. Banyak waktu untuk mencoba bahasa
- f. Banyak kesempatan untuk berkomunikasi

Pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya

(bahasa ibu). Ada juga yang menyatakan istilah bahasa kedua adalah bahasa asing. Khusus bagi kondisi Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa asli atau bahasa utama, berwujud dalam bahasa daerah tertentu sedangkan bahasa kedua berwujud dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Terdapat perbedaan dalam proses belajar bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada proses belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri:

- a. Belajar bahasa disengaja
- b. Berlangsung setelah pelajar berada di sekolah
- c. Lingkungan sekolah sangat menentukan
- d. Motivasi pelajar untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama. Motivasi itu

misalnya ingin memperoleh nilai baik pada waktu ulangan atau ujian

- e. Waktu belajar terbatas
- f. Pelajar tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari
- g. Bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua
- h. Umur kritis mempelajari bahasa kedua kadangkadang telah lewat sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama
- i. Disediakan alat bantu belajar
- j. Ada orang yang mengkomunikasikannya, yaitu guru dan sekolah.

Kemampuan Simbolik Anak

a. Kemampuan Anak Merepresentasikan Simbol

Anak mampu menggunakan simbol-simbol. Misal, kata "kursi" bisa mewakili keterangan benda yang dapat diduduki atau benda yang mempunyai empat kaki dan ada sandarannya. Contoh lain, anak menggambar sebuah persegi empat yang tidak beraturan, lalu dia mengatakan, "Ini gambar rumah." Atau "Sekarang aku gambar ikan", Walaupun yang tertuang dalam kertas hanyalah sebuah garis melengkung bersambung, misal. Stimulasi dapat diberikan dengan cara memberitahukan nama-nama benda dan menjelaskan fungsinya sehingga makin memperkaya kosakatanya; mengenalkan bahwa satu simbol yang sama dapat mewakili beberapa benda (misal, "kucing" terdiri dari banyak jenis, dan sebagainya); selalu menanyakan apa yang

digambarnya tiap kali anak usai melakukan aktivitas tersebut; membacakan buku cerita dan menanyakan, misal, bentuk gajah si tokoh dalam cerita tersebut untuk mengetahui apakah anak dapat mendeskripsikan binatang gajah yang pernah dilihatnya di kebun binatang, dan lainnya. Stimulus yang diberikan harus berbentuk konkret: baik dilihat, dipegang, dilakukan, maupun dialami secara langsung. Contoh, saat menginformasikan perbedaan van dan sedan, ajak anak masuk ke dalam dua jenis mobil tersebut bergantian "Kalau sedan kecil, kursinya sedikit. Kalau van lega dan banyak kursinya," umpamanya. Contoh lain, kalau anak belajar bedanya ikan paus dan lumbalumba, lebih baik diberikan video yang menceritakan masing-masing ikan tersebut.

b. Kemampuan Anak Berkhayal

Anak mampu melakukan permainan simbolik, yaitu bermain khayal. Melalui permainan ini, anak bisa menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Contoh, anak menganggap piring makan sebagai UFO. Anak juga dapat memberikan atribut tertentu pada suatu objek, semisal, boneka bisa menangis seperti manusia. Selain itu, dalam bermain khayal, anak dapat melakukan sebuah peniruan tingkah laku yang pernah dilihatnya di waktu lampau. Umpama, berpura-pura menjadi dokter dan melakukan apa yang biasanya dikerjakan oleh dokter, seperti menyuruh pasien membuka mulut dan memeriksanya. Menurut penelitian para ahli, dengan bermain simbolik, anak akan lebih cepat dan kaya

perkembangan bahasanya, baik dalam hal semantik (makna kata dan kalimat), maupun kosakatanya. c. Kemampuan Anak Mengelompokkan

Anak mampu mengelompokkan, entah benda, warna, bentuk, maupun ukuran. Manfaatnya, anak terlatih untuk bisa berpikir secara logis. Stimulasi dengan menciptakan permainan yang dapat mengasah kemampuan kognitif dalam hal pengelompokan ini. Semisal, mengajak anak mengumpulkan benda-benda yang ada di rumah berdasarkan ukuran tertentu. Bila hal ini sering kita lakukan pada anak, maka semakin lama anak semakin mampu melakukan pengelompokan ke tingkat yang lebih tinggi, semisal mengelompokkan atas dasar dua hingga tiga dimensi. Contoh, mengelompokkan berdasarkan bentuk dan warna sekaligus (2 dimensi)

d. Kemampuan Mengurutkan

Anak mampu menyusun menurut rangkaian atau urutan tertentu (*sequence*). Permainan yang menunjang hal ini, contohnya bermain menyusun menara gelang. Tahap perkembangan kognitif ini bila diasah dengan baik akan menghasilkan sistematika logika berpikir yang baik. Supaya lebih baik lagi, stimulasi yang kita berikan bisa juga dengan mengajak anak mengurutkan sesyatu sesuai yang kita contohkan. Misal, kita mengurutkan kubus, segitiga, lingkaran, silinder, lalu minta anak melanjutkan urutan tersebut dengan pola yang sama. Intinya, buatlah permainan mengelompokkan benda berdasarkan urutan besar ke kecil, kecil ke besar, urutan warna, urutan bentuk dan lainnya. Melalui stimulasi ini, kelak anak akan mampu dan mudah

mengerti/memahami aturan-aturan tertentu yang akan dia temui, mudah belajar membaca (sebab katakata yang dibaca/ditulis terdiri atas susunan huruf dengan pola tertentu), serta mudah mencerna pelajaran yang berhubungan dengan bilangan (karena sudah diperkenalkan dengan pengertian mana yang lebih kecil, lebih besar, urutan, dan seterusnya)

Penggolongan Sastra Anak Berdasarkan Perkembangan Simbolik

Penggolongan sastra berdasarkan pemahaman simbol berangkat dari teori Bruner yang terdiri dari tiga tahap yakni *enaktif*, *ikonik*, dan *simbolik*. Teori belajar penemuan menurut Bruner merupakan belajar untuk pengembangan kognitif peserta didik. Jika Piaget mengatakan pengembangan kognitif menyebabkan perkembangan bahasa peserta didik, sebaliknya menurut Bruner perkembangan bahasa peserta didik besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Ini sangat beralasan kerana bahasa adalah alat untuk membuka cakrawala pengetahuan dunia. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat kondisi lingkungan.

Pertama tahap *enaktif*, yaitu tahap seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam usahanya memahami lingkungan, tahap ini lebih didominasi pada usia anak 5 s.d 7 tahun. Dalam tahap ini, anak secara langsung terlibat dalam memanipulasi (mengotak-atik) objek untuk belajar sesuatu pengetahuan yang dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda kongkret atau menggunakan

situasi yang nyata, pada penyajian ini anak tanpa menggunakan imajinasinya atau kata-kata.

Kedua tahap ikonik yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan kongkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif. Bahasa menjadi lebih penting sebagai suatu media berpikir dan kemudian seseorang mencapai masa transisi dan menggunakan penyajian ikonik yang didasarkan pada pengindraan ke penyajian simbolik yang didasarkan pada berpikir abstrak.

Ketiga tahap simbolik yaitu tahap gagasan-gagasan abstrak banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika. Dalam tahap ini bahasa adalah pola dasar simbolik, anak memanipulasi simbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu. Anak tidak lagi terikat dengan objek- objek seperti pada tahap sebelumnya. Anak pada tahap ini sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek riil. Pada tahap simbolik ini, pembelajaran direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya hurufhuruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain.

Berdasarkan teori Bruner tersebut, penguasaan bahasa anak mempengaruhi kematangan kognitifnya. Penguasaan simbol, dalam hal ini bahasa, dapat diperoleh melalui pengalaman di lingkungan. Sastra anak adalah salah

satu media mengenalkan anak pada lingkungan sekaligus simbol, dalam hal ini bahasa. Pengenalan simbol tersebut tentunya perlu mempertimbangkan tingkatan enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif sebenarnya anak telah memahami simbol secara sederhana, tahap ikonik pemahaman simbol telah berkembang pada makna konkret, tahap simbolik pemahaman anak telah mencapai pemahaman simbolik abstrak. Oleh karena itu, sastra anak dapat digolongkan menjadi tiga, yakni tahap simbolis awal, tahap simbolis menengah, dan tahap simbolis akhir.

a. Simbolis Awal (0-7 tahun)

Karya sastra yang sesuai dengan tahap ini adalah pengenalan simbol-simbol. Simbol yang dikenalkan mulai dari huruf dan angka. Pengenalan simbol dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis (huruf atau angka) melalui indra penglihatan dan perabaan. Maria Montessori (1965) mengenalkan huruf dan angka secara konkret kepada anak melalui indra perabaannya. Dengan meraba bentuk-bentuk huruf dan angka anak belajar bagaimana menulis melalui polapola huruf. Maria Montessori mengajarkan bahasa kepada anak melalui simbol, benda-benda yang konkret dan dapat ditangkap secara langsung oleh alat indra. Usia anak 0-7 tahun yang memasuki tahap pengenalan akan simbolis awal memiliki karakteristik yang unik. Keunikan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Anak Belajar Sastra Visual

Kemampuan anak dalam visual pada usia ini sangatlah baik. Anak-anak jauh lebih mudah memahami akan apa yang dilihatnya. Kemampuan visual yang dimiliki oleh anak pada tahap simbolis awal mampu membedakan antara simbol-simbol grafis. Melalui sastra visual pula anak telah mampu membedakan beraneka ragam bentuk dan warna. Pada tahap inilah dikatakan sebagai literasi awal.



Gambar 4. Buku Visual Minim Kata
(Sumber: www.bukukita.com)

2. Anak Belajar Menghubungkan

Usia 0-7 tahun merupakan masa-masa emas. Rasa ingin tahu yang tinggi anak begitu nampak. Anak-anak akan mengambil barang yang menurutnya menarik. Awal mulanya anak akan merasa tertarik dari yang ia lihat (visual), rasa ingin tahu yang tinggi memunculkan keinginan anak untuk mencoba menghubungkan dengan bendabenda di sekitarnya. Sebagai contoh ketika anak melihat sebuah mainan dan ia menekan-nekan

mainan tersebut sehingga berbunyi, selanjutnya anak akan mencoba menirukan suara yang ditimbulkan. Disinilah letak keterhubungan simbolis awal pada tahap ini, anak mencari-cari akan keterhubungan dengan lingkungannya.



Gambar 5. Buku Binatang yang dapat membantu proses menghubungkan gambar dengan bunyi atau suara “hewan”

(Sumber: www.bukukita.com)

3. Anak Belajar melalui Sensori Motorik

Maria Montessori (1965) memulai pengenalan bahasa kepada anak-anak melalui sensori yang dimiliki. Berawal dari keprihatinannya kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus maka ia melatih

anak-anak untuk belajar membaca dan menulis. Melalui sensori motorik anak secara khusus melalui indra perabaan anak belajar bagaimana membedakan bentuk-bentuk huruf. Louis Braille merupakan penemu huruf *braille* mencoba menggunakan sensori sebagai sarana belajar. Kemampuan sensori motorik menjadi menjadi bekal untuk memahami hasil karya serta, baik karya sastra yang dapat dilihat, diraba, bahkan didengarkan. Sebagai contoh buku terbitan *rabbit hole* karya putra-putri Indonesia yang mengakomodasi sensorial anak melalui perabaan di bagian-bagian buku.



Gambar 6. Buku *Rabbit Hole* dengan fitur perabaan
(Sumber: www.bukukita.com)

Berdasarkan karakteristik anak tersebut, jenis karya sastra anak pada tahap sensori awal adalah sebagai berikut.

1. Fiksi

Jenis karya sastra anak fiksi sangatlah mudah untuk dijumpai dan kerap kali digunakan. Bentuk karya sastra yang bernaratif seperti halnya bacaan yang dibacakan secara lisan atau buku tanpa kata merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi. Pada tahap sensori awal ini khususnya genre fiksi anak juga dilatih berimajinasi melalui sastra.



Gambar 7. Buku Fiksi Sederhana Minim Kata
(Sumber: www.bukukita.com)

2. Non-fiksi

Buku alfabet, buku hitung, buku konsep (Nurgiantoro, 2015) merupakan beberapa contoh

karya sastra non fiksi. Pada tahap sensori awal ini anak melalui buku alfabet, buku hitung, dan buku konsep belajar banyak hal. Buku alfabet adalah buku yang dipergunakan untuk memperkenalkan dan mengidentifikasi simbol (huruf). Pada umumnya buku alfabet ini melatih anak untuk belajar menulis. Anak akan menirukan bentukbentuk huruf. Motorik anak juga dilatih pada tahap sensori awal ini, tidak hanya apa yang ia lihat akan tetapi perabaan, perasaan juga dilatih.

Bentuk buku alfabet dapat berupa gambar dan huruf, huruf dan mewarnai gambar, pencocokan huruf dengan gambar, pencocokan huruf dengan huruf. Buku berhitung digunakan untuk mengenalkan simbol angka. Bentuk buku hitung dapat berupa gambar dengan angka, gambar dan mewarnai jumlah gambar, gambar dan penjumlahan angka. Buku konsep adalah buku uang dipergunakan untuk mendeskripsikan berbagai dimensi dan jenis objek atau berbagai konsep yang abstrak kepada anak. Bentuk buku konsep terdiri dari buku tunggal konkret dan konsep kompleks dan abstrak.



Gambar 8. Buku Alfabet
(Sumber: www.bukukita.com)

b. Simbolis Menengah (7-11 tahun)

Rentang usia anak 7-11 tahun memasuki tahap simbolis menengah. Pada umumnya pada usia inilah anak memasuki usia Sekolah Dasar (SD). Anak-anak sudah mengenal akan aneka ragam bentuk karya sastra baik itu tulisan (huruf, angka, gambar) atau lisan. Modal kemampuan yang ia miliki ketika tahap simbolis awal menjadi semakin kompleks ketika memasuki tahap simbolis menengah. Kemampuan kepekaan anak pada tahap ini mulai terbentuk dan semakin berkembang. Karakteristik Simbolis Menengah adalah sebagai berikut:

1. Kosakata anak meningkat

Kemampuan anak dalam berbahasa pada tahap simbolis menengah mengalami peningkatan. Anak mulai belajar akan aneka macam kosa kata. Melalui sumber bacaan yang disajikan. Sesuai dengan tahap usia anak melalui simbolis menengah ini anak mengenal kata melalui kemampuan kata yang dibaca oleh anak. Jenis buku berdasarkan usia anak 7-11 tahun adalah *chapter books* dimana anak telah mampu membaca dan memahami naskah setebal 45-60 halaman yang dibagi dalam 3-4 halaman per bab.

2. Memiliki keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh anak pada tahap sensorial menengah ini adalah kepekaan bahasa yang sangat baik. Kosakata yang dimiliki oleh anak memberikan hasil yang baik akan kepekaan akan bahasa. Sebagai contoh kepekaan akan bahasa ketika anak mendengarkan suara maka anak sudah mampu menuliskan kata-kata dalam bentuk narasi. Tujuan dari tahap sensorial menengah adalah menghubungkan apa yang diucapkan dengan apa yang ditulis sebagai simbol. Selain mengenali simbol lebih banyak dan dapat mengucapkannya, sastra anak pada tahap ini akan memberikan pemahaman dan pengertian simbol yang dibaca. Anak pada tahap ini juga telah menunjukkan reaksi atas apa yang dibacanya. Sastra anak yang dihadirkan juga memberikan asimilasi ide-ide dengan pengalaman di masa lalu dan kehidupan sehari-hari.

Jenis Buku Sastra Anak pada Tahap Sensori Menengah:

1. *Transtition Books* adalah buku sastra anak yang memiliki 30 halaman yang dipecah menjadi 2-3 halaman pada setiap bab. Buku genre ini memiliki ukuran trim yang kecil serta dilengkapi dengan ilustrasi hitam putih di beberapa halaman.
2. *Chapter book* adalah genre buku yang memiliki ketebalan buku 45-60 halaman. Pada genre buku ini terbagi menjadi 3-4 halaman pada masing-masing bab. Pada buku ini cerita yang disajikan lebih padat dari pada genre *transitition books*. Cerita yang disajikan dalam jenis buku ini pada umumnya mengisahkan petualangan, kalimat-kalimatnya mulai kompleks. Ciri khas pada jenis buku ini adalah cerita yang ditulis di akhir bab dibuat menggantung agar pembaca memiliki rasa ingin tahu yang besar bahkan membuat penasaran sehingga memiliki keiginan untuk terus membaca.

c. Simbolis Akhir (11-15 tahun)

Pada tahap ini anak mengalami perubahan dari *learning to read* menuju *learning to learn*. Anak-anak membaca sastra anak selain untuk kesenangan juga sebagai sarana mendapatkan informasi. Anak-anak membaca simbol dari yang konkret sampai dengan abstrak. Tahap ini pula anak mulai mengenal mengenai makna yang berlapis (konotatif). Sampai usia kelas 8 SMP tahap simbolis ini masih berkembang.

Karakteristik Simbolis Menengah:

1. Anak mampu menghubungkan makna kalimat

Kemampuan yang dimiliki anak pada tahap ini adalah menghubungkan makna kalimat. Jenis kalimat seperti kalimat konotatif, homonim, antonim, homofon, serta homograf mampu dipahami oleh anak-anak dan mereka telah mampu menentukan keterhubungan diantara masing-masing kalimat menjadi kesatuan. Pada tahap ini pula anak telah mampu dan dengan mudah menarik kesimpulan, menentukan ide pokok kalimat, gagasan utama pada sebuah karya sastra.

2. Imajinatif semakin berkembang

Kemampuan untuk berandai-andai pada tahap sensorial akhir semakin hari semakin berkembang. Melalui karya sastra yang dibaca, dipahami, dan diciptakan anak semakin paham akan makna yang dimiliki. Sebagai contoh jenis buku sastra pada tahap sensorial akhir adalah *middle grade books* dimana pada buku ini memiliki panjang naskah sekitar 100-150 halaman. Pada karya sastra ini terdapat beragam karakter tokoh yang tergambar dalam cerita bahkan cerita yang disajikan beraneka ragam dan semakin kompleks. Disinilah letah keimajinatifan anak terasah dan tercipta.

Salah satu bacaan remaja awal yang sangat populer di era 80-90an adaah cerita *Lima Sekawan*. Cerita tersebut sangat cocok untuk anak usia ini. Banyak hal-hal misterius yang diciptakan untuk membuat teka-teki

ketika anak membaca. Imajinasi dilatih untuk membayangkan situasi-situasi di dalam cerita.



Gambar 9. Seri Lima Sekawan
(Sumber: www.bukukita.com)

Alternatif Penggolongan Sastra Anak berdasarkan Kognitif

Sub bab ini diberikan judul alternatif sebab pada dasarnya pembahasan tahap perkembangan anak khususnya dalam sastra anak telah banyak dibahas. Perkembangan kognitif berpedoman pada teori Piaget, perkembangan moral berpedoman pada teori Kohlberg. Burhan Nurgiantoro dalam banyak tulisannya pun banyak membahas secara detail hal ini. Tahap perkembangan tersebut dibahas dalam rangka memilih karya sastra yang sesuai dengan tingkat usia anak. Pemilihan karya sastra untuk anak adalah tanggung jawab orang dewasa. Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak akan

memberikan gambaran pada sifat, karakter, dan kebutuhan anak kemudian dicocokkan dengan karya sastra yang sesuai.

Memilih bacaan anak untuk diberikan kepada anakanak perlu diberikan perhatian. Mempertimbangkan sebuah bacaan yang baik dan layak diberikan patutlah dilakukan penyeleksian. Penyeleksian bacaan anak dengan mengetahui akan kebutuhan yang sesuai dengan tahapantahapan anak-anak patutlah diperhatikan dan dipertimbangan. Memilih buku untuk anak bukanlah perkara yang mudah. Banyak buku yang beredar di pasaran mempunyai kualitas yang sangat buruk, baik dari isi maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh beberapa waktu yang lalu beredar di pasaran buku anak dengan konten dewasa, di dalamnya terdapat konten tentang seks bahkan penyimpangan seksual. Tentunya kasus ini menjadikan orang tua dan pendidik khawatir tentang bacaan anak. Sebagai orang tua dan guru, memilih buku bacaan harus mempertimbangkan berbagai hal. Pertimbangan tersebut antara lain: usia, tingkat perkembangan kognitif, perkembangan moral, nilai-nilai karakter, dan sebagainya.

Sebagai orang tua dan pendidik kita tentunya ingin memberikan bacaan yang berkualitas untuk anak-anak kita. Jika dibutuhkan, buku bacaan yang kita berikan ke anak adalah hasil rancangan kita sendiri dengan berbagai idealisme yang kita berikan untuk anak. Kita dapat mengontrol bacaan anak dengan buku yang kita rancang sendiri. Untuk merancang buku tersebut dibutuhkan pemahaman awak tentang kriteria buku yang baik, teoriteori media, membaca menulis permulaan, permainan anak dan

sebagainya. Pengetahuan tersebut dapat dikolaborasikan dalam buku yang dirancang sendiri. Harapannya adalah tercipta buku-buku berkualitas yang dapat mengaktifkan anak, imajinasi anak, belajar dan bermain secara bersamaan.

Sebagai salah satu acuan misalnya, Burhan Nurgiantoro dalam bukunya yang berjudul *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (2005) menuliskan bahwa adanya tahapan perkembangan anak dan pemilihan dan perancangan bacaan. Tahapan perkembangan anak tersebut merupakan tahapan perkembangan intelektual, tahapan perkembangan moral, tahapan perkembangan emosional dan tahapan personal.

1. Tahapan Perkembangan Intelektual

Tahapan perkembangan intelektual (kognitif) tidaklah lepas akan sebuah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Jean Piaget mengemukakan bahwa tahapan perkembangan intelektual anak merupakan hasil interaksi dirinya dengan lingkungan dan perkembangannya. Tahapan perkembangan intelektual anak oleh Piaget dibedakan menjadi empat tahapan. Tahapan perkembangan intelektual tersebut antara lain: *pertama tahap sensori-motor (the sensory-motor periode, 0-2 tahun), kedua tahap praoperasional (the preoperational period, 2-7 tahun), ketiga tahap operasional konkret (the concrete operational 7-11 tahun), keempat tahap operasi formal (the formal operational, 11 atau 12 tahun keatas).*

Setiap tahapan tersebut memiliki karakteristik tersendiri dimana di setiap tahapan memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya dan memiliki kesinambungan terutama dalam hal merespon hasil karya sastra yaitu bacaan sastra.

Tahap awal diusia anak 0-2 tahun anak yang menyukai akan aktivitas atau permainan bunyi-bunyian yang mengandung pengulangan ritme mampu merepresentasi dasar penting untuk membangun sebuah sajak. Tahap selanjutnya usia anak 2-7 tahun anak memasuki masa penggemaran mengoperasikan sesuatu dan memiliki daya ingin tahu yang besar. Anak menyukai akan cerita bergambar yang mampu memberikan inspirasi.

Tahap ketiga dalam perkembangan intelektual anak yaitu usia 7-11 tahun anak kini telah mampu memikirkan dan memecahkan sebuah persoalan. Anak kini telah mampu memecahkan sebuah permasalahan dan persoalan melalui kisah tokoh protagonis atau kisah cerita lainnya. Di tahap terakhir dalam tahapan perkembangan intelektual anak dimana anak telah mampu berpikir secara ilmiah, sudah mampu memecahkan sebuah permasalahan secara logis.

2. Tahapan Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak menjadi perhatian yang perlu dimengerti dan dipahami dalam memilih bacaan sastra. Mengetahui akan moral anak maka kita mampu menentukan mana bacaan yang sesuai yang tepat diberikan untuk anak-anak. Kohlberg (via Brady, 1991:30-1) mengenal perkembangan moral anak ke dalam enam tahapan.

Enam tahapan dalam perkembangan moral yang dimaksud antara lain adalah: *Tahap I*: penghormatan tanpa pemertanyaan terhadap kekuatan yang ada di luar jangkauan. *Tahapan II*: hubungan dipandang dalam pemahaman *marketplace* daripada loyalitas, keadilan, atau

rasa terimakasih. *Tahap III*: berorientasi pada anak baik. *Tahap IV*: orientasi samapai ke pemilik otoritas, ataupun yang pasti, dan konvensi, sosial. *Tahap V*: kriteria tingkah laku yang benar kini dipahami atau didasarkan dalam kaitannya dengan aturan umum yang standar dan yang disetujui oleh atau telah menjadi konvensi masyarakat. *Tahap VI*: keputusan-keputusan kini didasari oleh suara hati.

Mengetahui akan setiap perbedaan akan tahapan perkembangan moral menjadi sangat jelas bahwa dalam memilih bacaan sastra perlu dipertimbangkan. Kohlberg mengungkapkan bahwa tahapan operasional konkret berada dalam tahap 1 dan 2 tahap operasioanal formal sebagian terdapat dalam tahap 3 dan 4. Tahap operasional format sendiri berada dalam tahap 5 dan 6.

Mempertimbangkan dan mengetahui akan isi dari sebuah bacaan perlu ditelusuri lebih dalam. Pemilahan bacaan anak yang dimaksud adalah adanya pemahaman akan maksud dan tujuan dari sebuah bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak. Memilih bacaan yang sesuai dengan anak diperlukannya pemikiran yang kritis dengan maksud dan tujuan memilihkan hasil karya sastra khususnya bacaan yang diberikan efektif bagi anak-anak dan sengaja dikonsumsi oleh anak-anak.

Hasil karya sastra anak khususnya bacaan sastra yang nantinya akan dikonsumsi oleh anak-anak perlu melihat sisi penilaian akan sastra anak. Unsur penilaian yang terdapat di dalamnya adalah alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, *style*, ilustrasi, format. Penilaian akan bacaan ini sangatlah berkesinambungan dan saling memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri.

Keterkaitan antar unsur bacaan ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah di mana sebuah bacaan itu didapatkan. Baik melalui media cetak atau media elektronik suatu bacaan itu diperoleh patutlah dilihat dan ditinjau akan isi dan pesannya yang disampaikan. Apakah anak-anak mampu memperolehnya dan apakah anak-anak tidak diperkenankan untuk memperolehnya. Maka di sinilah peranan dalam memilih bacaan tidak hanya mempertimbangkan tahapan perkembangan anak, penilaian anak, akan tetapi dimana bacaan diperoleh. Selanjutnya secara bertahap akan dipaparkan tentang hakikat media pembelajaran, teori-teori pendidikan, pendidikan karakter, teknis merancang buku, dan contoh-contoh buku sederhana yang dapat dirancang sendiri oleh orang tua atau guru.

Fenomena ironis terjadi pada sastra untuk usia sekolah menengah atau dapat kita sebut usia SMP, jika kita menelisik lebih jauh, tidak dapat kita temukan karya sastra yang khas usia SMP. Perpustakaan SMP dipenuhi bukubuku novel remaja percintaan, novel sastra dewasa, atau justru cerita-cerita anak-anak SD. Seolah tidak ada pengarang sastra yang ingin mendalami permasalahan usia SMP. Sastra tidak memberikan perannya secara maksimal sebagai sarana pendidikan karakter untuk anak usia SMP. Dapat dilihat pula jarang ditemukan prosa maupun karya lain yang tokoh utamanya berusia SMP. Sebut saja kisah *Dilan* yang saat ini sedang *booming*, latar ceritanya adalah usia SMA. Tidak hanya *Dilan*, kita mengenal *Lupus*, *Olga Sepatu Roda*, dan sebagainya merupakan novel dengan setting SMA. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada novel dengan tokoh utama

anak SMP. Selain itu, jika melihat buku paket SMP kita akan menemukan contoh-contoh puisi dan prosa dewasa. Tidak salah mengajarkan sastra dewasa dengan nilai-nilai luhur tetapi perlu dikaji tentang minat siswa terhadap isu terkait, kompleksitas alur dan permasalahannya, kompleksitas gramatikal bahasa, kompleksitas tokoh, dan sebagainya.

Selama ini sastra anak banyak dibahas dalam tataran usia dini hingga usia sekolah dasar. Sejatinya masa sekolah menengah pertama yakni masa remaja awal juga merupakan usia yang rentan dan butuh bimbingan. Kajian sastra untuk usia remaja awal inilah yang mengalami kekosongan.

Kekosongan tersebut dapat dilihat dari tidak tersedianya bacaan khas untuk usia siswa sekolah menengah pertama. Penulis mempunyai gagasan untuk memasukkan usia remaja awal dalam naungan sastra anak.

Motivasi penulis di sini menggolongkan sastra anak adalah memberi usulan untuk merangkul secara pasti, jelas, dan mantab bahwa usia SMP adalah termasuk zona tanggung jawab sastra anak. Maka penggelut dunia sastra anak memiliki tanggung jawab untuk meluaskan target sasaran ke jenjang SMP. Hal ini diharapkan akan menggelorakan sastra di jenjang SMP.

Penggolongan sastra anak berdasarkan usia yang diusulkan adalah: (1) Sastra anak awal (0-7 tahun); (3) Sastra anak menengah (8-11 tahun); dan (4) Sastra anak lanjut (13-15 tahun).

a. Sastra Anak Awal (0-7 tahun)

Tahap ini berdasar pada tahap sensorial dan praoperasional menurut Piaget. Bacaan yang bersifat dasar dan pengenalan huruf, kalimat dan cara membaca tepat.

Karena dalam tahapan ini masih baru mengenal bacaan sehingga perlu bimbingan khusus dari guru dan orangtua dalam membaca bacaannya yang mungkin memang masih belum lancar dalam membaca. Bentuk bacaan dapat berupa gambar, pengenalan huruf, pengenalan warna, hewan, sayuran, pengenalan bunyi, pengenalan emosi, pengenalan kalimat sederhana, membaca-menulis permulaan, dll. b.

Sastra Anak Menengah (7-11 tahun)

Tahap ini berdasar pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan. Bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana. Bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita.

c. Sastra Anak Lanjut (11-15 tahun)

Tahap ini sesuai dengan tahapan operasional formal menurut Piaget. Anak telah memiliki pengetahuan abstrak. Topik/tema yang sesuai dengan lingkungan dan usia siswa, misalnya tema persahabatan, petualangan, informasi tentang trend kegiatan positif di zaman yang sedang berkembang, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, jujur dan bertanggung jawab, serta pilihan hidup yang

sesuai dengan keyakinannya. Tingkat kerumitan gramatika yang tidak begitu kompleks, bahasa yang mudah dipahami, bahasa perlu mempertimbangkan aspek kesopanan dan kesantunan. Panjang pendek karya sastra yang tidak banyak memerlukan waktu untuk memahaminya. Kerumitan konflik atau alur cerita yang tidak begitu kompleks dan absurd. Kerumitan perwatakan, termasuk jumlah tokoh, yang tidak begitu banyak penafsiran; dan Tingkat pemicu imajinasi yang dapat cepat menggerakkan pikiran siswa pada hal-hal yang dihadapinya sehari-hari.

BAB III SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN



Pengetahuan akan media pembelajaran akan semakin menajamkan perancangan buku cerita anak. Pada hakikatnya buku merupakan media pembelajaran yang paling populer di seluruh dunia. Buku adalah sarana pembelajaran yang digunakan hampir seluruh penduduk dunia. Media pembelajaran memiliki karakteristik membantu pemahaman siswa akan sesuatu hal yang bersifat abstrak. Buku cerita bergambar berusaha menjelaskan hal-hal yang abstrak ke dalam sebuah gambar yang konkret dan dipahami anak-anak. Oleh karena itu pemahaman akan media pembelajaran sangat penting dalam merancang sebuah buku cerita bergambar untuk anak-anak.

Pengertian Media Pembelajaran

Susilana dan Riyana (2009:6) mengatakan bahwa media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harafiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media pembelajaran dapat diartikan dalam beberapa pengertian, yakni: (1) Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schramm, 1982), (2) Sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, *slide*, dan selengkapanya, (3) Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya. Sutjipto (2011:8) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Tujuan Pemanfaatan Media Pembelajaran

Tujuan pemanfaatan media pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pengembangan media pembelajaran. Guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat atau media pembelajaran yang di sekolah. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran (Arsyad, 2010: 2). Untuk itu guru harus

memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994:

6):

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- c. Seluk-beluk proses belajar
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan
- e. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- f. Usaha inovasi dalam media pendidikan. Keterampilan itu dibutuhkan oleh guru apabila sekolah belum memiliki media pembelajaran yang dibutuhkan sehingga guru harus membuat media pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefesienkan proses pembelajaran itu sendiri (Rosyada, 2010: 2). Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan intruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik. Baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis, dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan intruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan

dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik (Sukiman, 2012: 40).

Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Munadi (2010:37) fungsi media pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar.

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat “sumber belajar” ini tersirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain-lain. Mudhoffir dalam bukunya yang berjudul “Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar (1992:1-2) menyebutkan bahwa sumberbelajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dengan demikian sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (memudahkan terjadinya proses belajar).

2) Fungsi semantik

Yakni kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik).

3) Fungsi *manipulative*

Fungsi *manipulative* ini didasarkan pada ciri-ciri (karakteristik) umum yang dimilikinya sebagaimana disebut di atas. Berdasarkan karakteristik umum ini, media memiliki

dua kemampuan, yakni mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan indrawi.

4) Fungsi psikologis

Fungsi psikologis terbagi dijabarkan lagi ke dalam 5 fungsi, yakni: (1) Fungsi atensi, media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (*attention*) siswa terhadap materi ajar, (2) Fungsi afektif, yakni menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu, (3) Fungsi kognitif, siswa yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berupa orang, benda, atau kejadian/peristiwa, (4) Fungsi imajinatif, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi siswa, (5) Fungsi motivasi, motivasi merupakan seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

5) Fungsi *sosio cultural*

Fungsi media dilihat dari sosio-kultural, yakni mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta komunikasi pembelajaran.

Klasifikasi Media Pembelajaran

Susilana dan Riyana (2009:14) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam 6 kelompok media, yakni:

- 1) Kelompok kesatu meliputi : (a) media grafis, adalah media visual yang menyajikan fakta, idea atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/gambar. (b) media bahan cetak, adalah media

visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/printing atau *offset*. (c) media gambar diam, adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.

- 2) Kelompok kedua (media proyeksi diam) adalah media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Jenis media ini diantaranya; OHP/OHT, *Opaque Projektor*, *Slide*, dan *Film-strip*.
- 3) Kelompok ketiga (media audio) adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambing-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan *sound effect*. Jenis media ini diantaranya: media radio, media alat perekam pita *magnetic (tape recorder)*.

Kriteria Dasar Dalam Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai komponen pembelajaran perlu dipilih sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi secara efektif. Sukiman (2012: 47) berpendapat bahwa pemilihan suatu media tertentu oleh seorang guru didasarkan atas pertimbangan antara lain:

1. Guru merasa sudah akrab dengan media itu.
2. Guru merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri.

3. Media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian peserta didik, serta menuntunya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

Arsyad (2005: 72-74) mengatakan bahwa dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan media:

1. Motivasi: Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak peserta didik sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Lagi pula, pengalaman yang akan dialami siswa harus relevan dengan dan bermakna baginya. Oleh karena itu, perlu untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran.
2. Perbedaan individual: Peserta didik belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kemampuan intelegensia, tingkat pendidikan, kepribadian dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan tingkat pemahaman.
3. Tujuan pembelajaran: Jika peserta didik diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran akan semakin besar. Di samping itu

pernyataan mengenai tujuan belajar yang ingin dicapai dapat menolong perancang dan penulis materi pelajaran. Tujuan ini akan menentukan bagian isi yang mana yang harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.

4. Organisasi isi: Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan yang bermakna. Siswa akan memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurutkan secara teratur. Di samping itu, tingkat materi yang akan disajikan ditetapkan berdasarkan kompleksitas dan tingkat kesulitan isi materi. Dengan cara seperti ini dalam pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat dibantu untuk secara lebih baik mensintesis dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.
5. Persiapan sebelum belajar: Peserta didik sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai dengan sukses. Dengan kata lain, ketika merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan siswa.
6. Emosi: pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respons emosional seperti takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditunjukkan kepada

elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.

7. Partisipasi: Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang peserta didik harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Oleh sebab itu, belajar memerlukan kegiatan. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik daripada mendengarkan dan menonton secara pasif. Partisipasi artinya kegiatan mental atau fisik yang terjadi di selasela penyajian materi pelajaran. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.
8. Umpan balik: Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala peserta didik diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan untuk perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar dan berkelanjutan
9. Penguatan: apabila peserta didik berhasil belajar, ia didorong untuk terus belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan amat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
10. Latihan dan pengulangan: sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetisi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu

sering diulangi dan dilatih dalam berbagai konteks. Dengan demikian ia dapat tinggal dalam ingatan jangka panjang.

11. Penerapan: hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa mesti telah pernah dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

Sastra Anak dalam Buku Cerita Bergambar

Menurut Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:153) buku cerita bergambar yaitu buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin. Baik gambar maupun teks keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi.

Menurut Rothkei dan Mainbach (dalam Aprianti, 2013:90-92) Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Di sini ditampilkan kualitas karakter dan kebutuhan manusia, sehingga anak-anak dapat

memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah tuturan teks cerita anak yang ditulis berdasarkan suatu aktivitas atau kejadian tertentu sesuai dengan sudut pandang anak sehingga dapat menarik minat baca anak yang tersusun atas teks dan gambar yang keduanya saling melengkapi.

Untuk menarik minat anak pada buku cerita, ada beberapa karakteristik buku cerita bergambar yang sesuai bagi anak. Karakteristik buku bagi anak adalah (Aprianti, 2013 ; 89)

- a. Bacaannya disukai
- b. Topik menarik perhatian anak
- c. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Untuk usia prasekolah buku sebaiknya mempunyai banyak irama dan pengulangan; sedangkan untuk usia prasekolah lanjut cerita mempunyai kepastian alur cerita, dialog dan pesan tokoh.
- d. Menghubungkan pengalaman dan ketertarikan anak
- e. Penulisan cerita sangat bersahabat dan menjadi kesukaan anak
- f. Ilustrasi cerita sangat relevan pada latar belakang keluarga dan budaya anak. Yakni, ilustrasi cerita memperkenalkan pada anak tentang latar belakang kebudayaan dan keluarga serta pengalaman baru.
- g. Isi cerita merupakan kesukaan anak yang selalu ingin didengar.

- h. Bahasa dan gambar mampu memberikan informasi serta ide baru bagi anak.

Menurut Resmini (19 Mei 2017, 18) bentuk buku yang diperuntukkan bagi anak-anak sebaiknya dipilih bentuk persegi panjang yang horizontal dengan ukuran disesuaikan. Penjilidan juga turut menentukan minat anak, sebaiknya buku dijilid tebal sehingga tidak mudah rusak, dan divariasikan dengan warna yang variatif yang memberikan efek visual yang menarik. Ukuran dan bentuk huruf hendaknya tidak terlalu kecil, tetapi juga tidak terlalu besar, sehingga tidak menyulitkan anak saat membacanya serta, tema bacaan cerita anak disesuaikan dengan minat mereka misalnya tentang keluarga, berteman, cerita misteri, petualangan, fantasi, cerita yang lucu-lucu, tentang binatang, cerita kepahlawanan, dan sebagainya (Resmini 19 Mei 2017:21).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar yang diminati oleh anak-anak adalah buku cerita bergambar yang memiliki karakteristik yang memberikan cerita dan ilustrasi gambar yang relevan dengan kesukaan anak-anak.

Buku bergambar (*picture book*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis.) Jenis buku bergambar dibedakan menjadi lima macam yaitu Rothkei dan Mainbach dalam Aprianti, 2013:90-92) :

- a. Buku abjad (*alphabet book*)

Dalam buku alfabet, setiap huruf alphabet dikaitkan dengan ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek serta mudah

teridentifikasi. Beberapa buku alfabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti peternakan, dan transportasi. Buku alfabet berfungsi untuk membantu anak, menstimulasi, dan membantu pengembangan kosa kata.

b. Buku mainan (*toys book*)

Buku mainan menggunakan cara penyajian isi yang tidak biasa. Buku mainan terdiri dari buku kartu papan, buku pakaian, dan buku pipet tangan. Buku mainan ini mengarahkan anak-anak untuk lebih memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak, dan alur cerita. Buku mainan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya, serta mencintai buku.

c. Buku konsep (*concept book*)

Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep ditekankan pengajarannya melalui alur cerita atau dijelaskan secara repetisi dan perbandingan

d. Buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*)

Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menampilkan cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan populer pada masyarakat generasi muda, yakni terdapat di televisi, komik, dan bentuk visual komunikasi lainnya. Alur cerita disajikan dengan

gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas.

Buku bergambar tanpa kata terdiri dari berbagai bentuk, seperti buku berupa buku humor, buku serius, buku informasi, atau buku fiksi. Buku ini mempunyai beberapa keunggulan, misalnya untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak menganalisis maksud pengarang dengan mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya.

e. Buku berita bergambar

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Buku bergambar yang baik memuat elemen intrinsik sastra, seperti alur, struktur yang baik, karakter yang baik, perubahan gaya, latar dan tema yang menarik.

Buku ini dapat menimbulkan imajinasi orisional dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif. Buku cerita bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni pada anak.

Selain jenis buku di atas, buku cerita bergambar mempunyai beberapa jenis dan karakteristik. Menurut McElmeel (2002) buku cerita bergambar memiliki 6 jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Fiksi

Buku fiksi adalah buku yang menceritakan cerita khayal, rekaan, atau sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh. Kategori yang termasuk dalam fiksi adalah cerita hewan, misteri, humor, dan cerita fantasi yang dibuat sesuai imajinasi penulis.

2) Historis

Buku historis adalah buku yang mendasarkan diri pada suatu fakta atau kenyataan di masa lalu. Buku ini meliputi kejadian sebenarnya, tempat, atau karakter yang merupakan bagian dari sejarah.

3) Informasi

Buku informasi adalah buku-buku yang memberikan informasi faktual. Buku informasi menyampaikan fakta dan data apa adanya, yang berguna untuk menambah keterampilan, wawasan, dan juga bekal teoritis dalam batas tertentu bagi anak.

4) Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang mulai kelahirannya hingga kematiannya jika sudah meninggal

5) Cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita atau kisah yang asal mulanya bersumber dari masyarakat serta tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di masa lampau.

6) Kisah nyata

Kisah nyata berfokus pada peristiwa yang

sebenarnya dari sebuah situasi atau peristiwa

Ada beberapa karakteristik buku cerita bergambar.

Menurut Sutherland (dalam Faizah, 2009:252) karakteristik buku cerita adalah sebagai berikut:

- 1) Buku cerita bersifat ringkas dan langsung.
- 2) Buku cerita bergambar berisi konsep – konsep yang berseri.
- 3) Konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak – anak.
- 4) Gaya penulisannya sederhana.
- 5) Terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

Cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak berasosiasi, mengasah kreativitas anak, media bersosialisasi, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berpikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan melatih kemampuan berbahasa anak (Yudha dalam Aprianti, 2013:82).

Beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi anak menurut Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:159-161) adalah sebagai berikut :

- a. Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi. Anak akan merasa terfasilitasi dan terbantu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta untuk mengekspresikan berbagai emosinya, seperti rasa takut dan senang, sedih dan bahagia, yang merupakan bagian dari kehidupan.
- b. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang

keberadaaan di dunia di tengah masyarakat dan alam. Lewat buku cerita bergambar anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, baik dalam perspektif sejarah masa lalu maupun masa kini, belajar tentang keadaan geografi dan kehidupan alam, flora, dan fauna.

- c. Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan. Lewat buku cerita bergambar yang menampilkan kehidupan keluarga, para tetangga, kawan sebaya, pergaulan di sekolah, dan lain-lain yang mengisahkan relasi kehidupan antarmanusia dapat membelajarkan anak untuk bersikap dan bertindak laku verbal dan non verbal, yang benar sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya masyarakat.
- d. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan. Ini merupakan salah satu hal terpenting dalam pemberian buku bacaan jenis ini, yaitu untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan batiniah.
- e. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan. Baik cerita secara verbal maupun gambar-gambar ilustrasi yang mendukungnya masing-masing menawarkan keindahan.
- f. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi. Buku cerita dan

gambar memiliki fungsi untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya imajinasi anak.

BAB IV MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA ANAK



Media Pembelajaran Sastra Anak Usia Dini

Awal mula anak mengenal sastra adalah melalui suatu sarana yaitu sarana suara yang selanjutnya direspon melalui pendengaran. Sastra anak merupakan sastra khusus dimana sastra disini adalah sastra yang terbatas pada lisan. Kita pasti mempunyai pengalaman ketika ibu kita melantunkan tembang *dolanan*, bercerita tentang *kancil nyolong timun* sebelum tidur, meninabobokan kita dengan senandungnya dan sebagainya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada anak di mana anak secara tidak langsung akan melakukan pengenalan bunyi-bunyi berirama yang berfungsi sebagai dasar dalam memupuk perasaan keindahan dan lebih jauh lagi adalah memberikan *input* bahasa. Melalui berbagai aktivitas tersebut pula akan memperkenalkan anak dengan dunia dan memberikan *input* bahasa melalui imajinasi yang diciptakan melalui proses pendengaran. Pendapat Huck dkk (1987:149)

perkembangan bahasa yang fenomenal terjadi ketika anak masih berusia dini sehingga dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa sejak usia dini anak sudah diperkenalkan dengan sastra.

Pada usia awal menurut Jhon Piaget, anak memasuki pada periode sensorimotor di mana periode awal perkembangan kognisi yang ditandai oleh bayi belajar untuk berjalan sekitar umur 2 tahun. Anak belajar selama periode ini melalui pengkoordinasian persepsi sensori dan kegiatan motorik. Pada usia 1,5-2 tahun anak senang dengan berbagai macam tindakan atau rima permainan. Memasuki periode praoperasional (2 - 7 tahun) anak sudah mulai belajar menyatakan dunianya secara simbolik melalui bahasa, permainan, dan gambar yang didasarkan pada persepsi dan pengalaman langsung. Pada usia ini anak sudah mampu mengembangkan rangkaian cerita. Anak sudah mampu memahami struktur cerita rakyat berdasarkan hubungan tiga peristiwa dengan tanjakan laku (*rising action*). Anak sudah mampu mengantisipasi klimaks cerita. Karakteristik perkembangan kognitif anak praoperasional ini adalah kecenderungan meningkatkan perkembangan bahasa dan pembentukan konsep. Pada tahap ini anak juga sudah dapat melakukan proses asimilasi melalui apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan dengan menerima konsep baru ke dalam skema yang telah dia miliki. Pada masa ini pula anak sudah melakukan suatu terjadi masa akomodasi. Misalnya anak pada masa praoperasional belum mengenal huruf serta belum dapat membaca, namun walaupun belum dapat membaca, anak dapat memahami bahwa ada buku atau bacaan yang bermanfaat bagi dirinya. Hal tersebut karena

anak sudah dapat melihat aktivitas manusia dewasa yang sering memegang buku, membaca, dan membacakan buku kepadanya. Selain itu, melalui aktivitas melihat tersebut anak juga akan menemukan berbagai simbol-simbol dan suatu realitas kehidupan.

Pengembangan Literasi Awal dan Sastra

Literasi menurut Barton (1994: 20) *“being able to read and write”*, atau kemampuan dalam membaca dan menulis. Istilah lain dari literasi adalah melek huruf, mengenal tulisan, dapat membaca dan menulis. Sedangkan pengenalan literasi kepada anak adalah sebagai aktivitas memperkenalkan anak kepada huruf, dengan tujuan agar anak dapat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Stewig (1980:79) Literasi memiliki dua kategori yaitu literasi visual dan literasi verbal. Literasi visual diartikan sebagai suatu kemampuan dalam memahami gambar, sedangkan literasi verbal lebih kepada kemampuan dalam mengenal huruf, merangkai huruf menjadi sebuah kata, kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi sebuah wacana.

Kemampuan literasi dapat dicapai dengan usaha sadar dan terencana. Untuk itu, agar anak dapat memiliki kemampuan dalam mengenal huruf, membedakan huruf, dan selanjutnya dapat membaca serta aktifitas lain terkait dengan literasi, maka harus dilakukan dengan perencanaan yang baik dan dilakukan dengan benar serta berkelanjutan. Misalnya kebiasaan orang tua dalam membacakan cerita, menunjukan gambar dan membaca tulisan yang menyertainya, membacakan puisi, lagu yang ditemukan dalam bacaan, akan membuat anak senang, puas dan

termotivasi untuk meniru kebiasaan tersebut. Jadi dengan kebiasaan tersebut anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tua dalam membaca tulisan.

Seorang anak-anak memiliki kesempatan mendengarkan dan menikmati cerita secara tidak langsung akan mulai belajar untuk membaca. Anak akan meniru kebiasaan dalam memegang buku, membuka halaman buku, dan kemudian mencoba untuk “membaca”. Kegiatan membaca di sini bukan diartikan sebagai proses membaca seperti apa yang dilakukan orang dewasa, melainkan lebih kepada aktivitas menuju kebiasaan dalam membaca. Selain itu, aktivitas anak tersebut walaupun terlihat main-main namun bagi anak aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang dijiwai secara sungguh-sungguh. Dampak yang terlihat dari aktivitas anak tersebut, yaitu anak mulai mengembangkan kesadaran mengenai konsep huruf dan tulisan, konsep mengenai tulisan yang dicetak. Pada saat yang bersamaan pula anak juga akan belajar mengenai sikap dan keterampilan yang dideskripsikan sebagai sebuah perangkat literasi “*literacy set*” (Don Holdaway dalam Huck dkk, 1987: 149).

Literacy set tersebut terkandung di dalam pertumbuhan kesadaran sikap positif anak terhadap buku. Sikap positif dalam diri anak disini adalah di dalam buku tersebut terdapat cerita, bahwa dalam tulisan yang dicetak tersebut terdapat cerita yang dapat berkali-kali dibaca yang disusun dalam bahasa yang berwujud tulisan. Hal tersebut juga diartikan sebagai tumbuhnya sikap positif dan pemahaman bahwa cerita yang diwujudkan dalam bahasa itu dapat ditulis dalam huruf dalam buku yang dapat dibaca.

Jadi dengan membaca huruf-huruf dalam buku tersebut anak menyadari akan memperoleh cerita yang mengasyikan, dan karenanya anak akan termotivasi dan terus membaca. Semua proses tersebut terjadi pada tahap prabaca (*pre-reading*), atau disebut juga dengan “*emergent level of reading*” di mana pada tahap ini merupakan masa yang penting dalam menentukan kemampuan membaca anak ke depannya (Haldaway dalam Huck dkk, 1987:149).

Terkait dengan buku yang diberikan kepada anak pada tahap prabaca seharusnya buku yang sesuai maksudnya memang buku yang khusus dirancang untuk anak-anak. buku yang sering digunakan biasanya adalah buku bergambar dan sedikit tulisan. Buku bergambar tersebut haruslah ada kaitan antara gambar dan tulisan dengan pola yang pasti dan konsisten sehingga memudahkan anak dalam mengenali isi buku tersebut. Misalnya, buku gambar penamaan, seperti gambar binatang yang diikuti dengan tulisan nama binatang tersebut. Tulisan yang digunakan harus besar dan jelas. Selanjutnya dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada anak “gambar apakah ini?”. Selanjutnya anak diminta untuk menjawab. Jawabam anak tersebut harus diapresiasi baik dengan pujian maupun dengan apresiasi lain yang didalam dunia pendidikan disebut dengan (*reinforcement*).

Aktivitas tersebut dilakukan berkali-kali sehingga dapat membentuk kesadaran dan pemahaman pada diri anak mengenai pemahaman terhadap gambar dan bagaimana bentuk rangkaian huruf. selain hal tersebut, anak juga belajar mengenai alur cerita dan mengembangkan perolehan bahasa. Namun, agar anak tidak bosan, maka perlu adanya buku-

buku yang digunakan memiliki banyak macam dengan gambar dan tulisan yang tetap menarik. Hal tersebut akan menciptakan kesegaran baru, anak juga akan merasa tertantang untuk dapat belajar lebih jauh mengenai apa yang ditemukan dalam aktivitas tersebut. Di bawah ini berbagai buku yang dapat digunakan sebagai aktivitas literasi awal.

Buku Alfabet

Buku alfabet merupakan buku yang digunakan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan atau mengidentifikasi huruf secara sendiri-sendiri khususnya setelah anak mulai belajar membaca dan menulis (Huck dkk, 1987:163). Pengenalan huruf tersebut biasanya tidak secara langsung dilakukan dengan menunjukan hurufhuruf tertentu, namun melalui gambar. Tulisan gambar tersebut diawali dengan huruf tertentu yang dikenalkan atau huruf-huruf awal pada nama objek tersebut yang mendapat penekanan. Jadi dengan membaca nama gambar tersebut pada hakikatnya telah mengajarkan kepada anak untuk mengenali huruf.

Tujuan Buku Alfabet

Awal mula disusun buku alfabet secara khusus adalah untuk memperkenalkan anak dalam mengenal huruf dan pembelajaran literasi secara umum. Namun selain itu ada sejumlah buku yang dirancang juga menunjukan permainan bahasa, penyampaian informasi dan topik tertentu, menyampaikan cerita, bahkan ada juga yang menekankan kepada aspek visual. Aspek visual khususnya yang berbentuk gambar dalam buku khususnya dalam sastra anak sangat

penting dikarenakan dengan menekankan aspek visual, secara tidak langsung akan mengundang anak untuk tertarik sehingga anak akan mengenal gambar, huruf dan yang paling utama adalah akrab dengan buku.

Stweig (1980:76) menyatakan bahwa buku alfabet digunakan sebagai alat bantu anak dalam mempelajari simbol, huruf, urutan huruf, bentuk huruf, *style*, dan korespondensi bunyi dengan simbol. Selain itu, buku alfabet juga dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep dan membantu anak dalam mengidentifikasi dan menguasai literasi baik secara verbal maupun visual. Pengenalan huruf yang merupakan suatu prasyarat yang paling dasar dan yang pertama dalam anak berliterasi, membaca, dan menulis. Tiap huruf dalam sistem alfabet sudah pasti memiliki bentuk yang berbeda dan bahkan satu huruf pun memiliki perbedaan misalnya huruf kapital dan huruf kecil. Belum lagi berbagai jenis *style* dalam menulis huruf sudah barang tentu hal tersebut memiliki perbedaan. Dari hal tersebut belajar mengenal huruf dengan berbagai *style* dan juga membedakan huruf kapital dan kecil menjadi hal utama bagi anak sebagai landasan untuk tahap selanjutnya.

Berbagai huruf dalam sebuah alfabet juga merupakan lambang bunyi dikarenakan hakikat bahasa adalah sistem bunyi. Maka dari itu, dalam mengenalkan huruf dalam rangka literasi, hubungan antara bunyi dengan huruf yang dilambangkan menjadi hal yang pokok dan tidak dapat dilepaskan, begitu juga dengan perpaduan huruf yang menghasilkan berbagai bunyi tertentu yang menjadikan sebuah kosakata yang bermakna. Pada kegiatan literasi awal yang sesungguhnya merupakan identifikasi

hubungan bentuk huruf, bunyi, dan makna. Proses literasi yang terlihat kompleks tersebut kemudian diterapkan kepada anak melalui sesuatu yang menyenangkan sehingga tidak terkesan belajar namun bermain sehingga anak secara tidak langsung akan termotivasi dalam belajar berliterasi misalnya melalui nyanyian disertai dengan gambar yang menunjukkan huruf, bermain wayang sambil menekankan bentuk huruf dan lain sebagainya. Stweig (1980: 79-80) menyatakan bahwa literasi visual sangat berkaitan dengan kemampuan verbal. Ada tiga kemampuan verbal, yaitu kemampuan mendeskripsikan, membandingkan, dan menilai objek. Pertama, anak harus mentransfer literasi visual ke literasi verbal dalam bentuk deskripsi bahasa yang jelas, kedua membandingkan perbedaan, juga persamaan di antara sejumlah objek termasuk mengenai perbedaan letak huruf yang sama dalam gambar yang berbeda, dan ketiga menilai gambar yang dilihatnya, misalnya dengan menjelaskan kenapa anak lebih menyukai gambar yang itu daripada yang lain. Untuk merealisasikan semua itu peran orangtua dan guru sangat diperlukan dalam membantu anak dalam memperkenalkan anak dalam mengenal huruf dan pembelajaran literasi

Jenis Buku Alfabet

Ada berbagai jenis buku yang dikategorikan sebagai buku alfabet, dari berbagai jenis tersebut memiliki perbedaan diantaranya bentuk gambar, hubungan gambar dan tulisan, struktur organisasi untuk merealisasikan tulisan, termasuk pengarang buku alfabet. Pembaca anak

yang ditujupun berbeda dari anak sensori motor, praoperasional, praoperasional konkret. Stweig (1980:8286) membedakan buku alfabet dalam tiga jenis kategori (*related-topic books*), (*Potpourri books*), (*sequential-story books*). Sedangkan Huck dkk (1987: 163-168) membedakan jenis buku dalam empat kategori yaitu (*Word-Picture Identification*, *Simple narratives*, dan *Riddles or Puzzles*). Nurgiantoro (2016:127-135) membagi lima jenis buku yaitu gambar dan huruf-kata, gambar dan huruf-kata dua bahasa, gambar dan kata konsep, pecocokan huruf dengan huruf, gambar cerita.

Gambar dan huruf kata

Buku gambar dan huruf kata biasanya memiliki satu halaman berisi satu gambar dan satu kata, satu huruf, atau satu kata dan satu huruf awal dengan penekanan. Huruf awal atau kata awal inilah yang ingin ditekankan dalam buku ini yang bertujuan agar huruf atau simbol mudah dikenali anak.



Gambar 10. Contoh buku gambar dan huruf-kata
(Sumber: <http://www.1mobile.com>)

Gambar di atas merupakan salah satu contoh gambar dan huruf-kata dimana gambar diatas menunjukkan huruf H (kapital) berada di tengah dan di sampingnya ada hewan harimau dan di bawah gambar terdapat kata “kucing”. Gambar di atas bukan berarti sebagai patokan namun hanya sebagai gambaran mengenai buku salah satu contoh buku alfabet. Mitchell (2003:72) mengatakan bahwa buku alfabet khususnya anak usia dini justru menampilkan gambar yang familiar bagi anak. hal tersebut dimaksudkan untuk agar anak termotivasi untuk menyerap informasi yang ingin disampaikan melalui gambar dan huruf yang bersangkutan.

Belajar Huruf dan Mewarnai Gambar

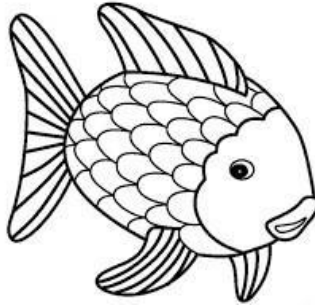
Buku alfabet jenis ini terdiri dari gambar dan kata dengan menawarkan kegiatan mewarnai gambar yang disajikan. Gambar yang diberikan untuk satu objek yang terdiri dari dua macam yaitu satu gambar yang berwarna dan yang tidak berwarna. Gambar yang tidak berwarna digunakan sebagai objek yang digunakan sebagai kegiatan mewarnai yang sesuai dengan gambar yang berwarna. Jadi dengan melakukan aktivitas ini, anak dapat mengenal huruf dan kata nama binatang.



Gambar 11. Contoh buku huruf dan belajar mewarna
(Sumber: www.infoana.com)

Gambar dan Huruf Kata Dua Bahasa

Selain buku gambar dan kata, terdapat juga buku alfabet yang menawarkan gambar, dan dua kata dengan bahasa yang berbeda. Misalnya saja dalam buku *Knowing ABC, mengenal huruf sambil mewarnai* karya Mondy Risutra. Buku ini tidak hanya menawarkan gambar dan kata dalam satu bahasa, namun juga dituliskan bahasa lain (Inggris) beserta cara membacanya (ejaan fonetik) yang diletakkan dalam kurung di belakang kata Inggris yang bersangkutan. Tujuan dari buku ini tidak hanya mengenalkan huruf saja, namun juga mengenalkan persamaan kata dalam bahasa lain sebagai awal mula pembelajaran bahasa lain kepada anak guna memperoleh berbagai penguasaan bahasa lain.

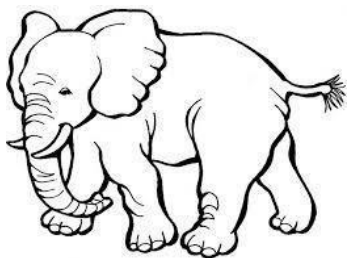


Fish (fish)=ikan

Gambar 12. Contoh buku alfabet gambar dan huruf kata dua bahasa

Gambar dan Kata Konsep

Melalui gambar buku alfabet juga dapat digunakan dalam mengenalkan kata yang mempunyai makna dan konsep tertentu, contohnya konsep lawan kata atau pertentangan seperti besar kecil, tinggi rendah, panjang pendek, gemuk kurus, atas bawah, dan lain sebagainya. Untuk itu gambar yang digunakan mesti memiliki dua macam konsep yang dimaksud dan diatas maupun disamping tiap gambar diberi kata konsep tersebut, misalnya gambar gambar jerapah dan kera dan disamping kedua gambar tersebut diberik keterangan: besar dan kecil, gemuk dan kurus.



Besar >< Kecil

Gambar 13. Contoh buku yang memuat gambar dan katakonsep

(Sumber: <http://betseyramagephotography.blogspot.com>)

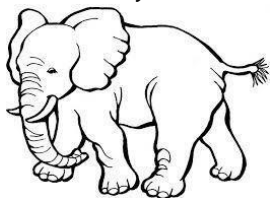
Mencocokkan Gambar dengan Kata

Kegiatan ataupun permainan mencocokkan gambar dengan kata sudah sangat populer digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah dengan menyediakan gambar dan kata, di mana anak diminta untuk menjodohkan gambar dengan kata yang tepat. Kegiatan ini sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan daya kritis anak dalam mengamati gambar dan membaca kata. Jika tanpa bantuan orang dewasa, kegiatan ini memprasyaratkan anak sudah mampu

mengenali huruf dan membaca anak. Selain itu, jika anak belum dapat membaca, kegiatan ini dapat digunakan untuk lebih mengenal huruf.

Contoh:

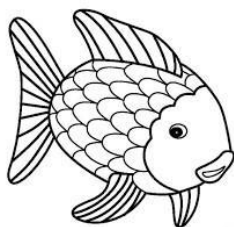
Jodohkan kata dan gambar yang sesuai!



Kera



Ikan



Gajah

Mencocokkan Huruf dengan Huruf

Kegiatan atau permainan ini merupakan kegiatan dalam mencocokkan huruf dengan huruf tanpa adanya gambar. Permainan ini digunakan untuk menuntut anak dalam mengenal dan memahami secara lebih baik dan kritis

terhadap huruf. Kegiatan atau permainan ini dilakukan dengan menyajikan huruf ke dalam dua lajur kiri dan kanan yang diletakkan secara acak dan anak diminta untuk mencocokkan huruf yang sama.



Nama : _____
 Tanggal : _____

**Mencocokkan Huruf Besar dengan Huruf Kecil
A Sampai H**

A		c
B		f
C		e
D		h
E		g
F		a
G		b
H		d

<http://www.medialabelajar.my.id/>

Cerita Bergambar

Salah satu jenis buku alfabet yang cukup efektif dalam untuk meningkatkan literasi anak adalah buku yang menampilkan gambar yang mengandung cerita. Sudah barang tentu jika diterapkan kepada anak cerita yang ada pastilah sederhana. Gambar yang ditampilkan pun tidak banyak dan harus satu kesatuan. Tujuan utama buku jenis ini khususnya dalam dunia anak-anak adalah memperkenalkan huruf dan kata, maka dari itu gambar yang digunakan haruslah populer dengan anak ditambah dengan huruf yang menunjukan nama objek yang dapat diletakkan di sebelah kiri, kanan, ataupun bawah dan atas.

Namun dikarenakan gambar yang dipilih mengandung cerita, maka melalui bantuan orangtua anak dapat diminta

untuk menceritakan gambar yang dilihatnya tersebut. Untuk memancing cerita, maka diberikan pertanyaan yang diletakan dalam gambar bisa di atas, di bawah, di tengah, samping kiri ataupun samping kanan.



K

k

K untuk kera

Siapa yang memakan pisang?

Apa yang sedang dilakukan kera ?

Buku Berhitung

Buku berhitung merupakan buku yang dapat digunakan sebagai sarana anak khususnya prasekolah dan sekolah dalam mengembangkan literasi awal. Buku berhitung mirip dengan buku alfabet, yaitu sama-sama mengenal simbol melalui gambar yang sesuai, jelas dan menarik. Aspek daya tarik gambar penyerta merupakan faktor penting keberhasilan misi buku-buku anak di usia awal tersebut.

Tujuan Buku Berhitung

Jika buku alfabet digunakan untuk mengenalkan huruf, buku berhitung digunakan untuk mengenalkan angka kepada anak usia awal (Mitchell, 2003: 75). Ada banyak cara untuk mengajarkan angka dan konsep angka kepada anak di usia awal, dan yang paling idela adalah melalui benda-benda nyata (Huck, 1987: 1168). Buku berhitung dapat dipandang mempunyai fungsi yang mirip dengan buku alfabet melalui konsep angka melalui benda nyata tersebut. Jika pembelajaran secara nyata anak akan dihadapkan pada benda atau objek yang dapat diraba dipindah ataupun dilihat.

Buku alfabet dan buku berhitung juga mempunyai tujuan yang hampir sama yaitu mengenalkan anak terhadap literasi visual. Bentuk visual yang berwujud gambar inilah yang digunakan sebagai pengenalan sastra yang menghibur, menarik dan memberikan kepuasan batin kepada anak. ada berbagai jenis buku berhitung Huck (1987:168-171) membedakan buku berhitung dalam tiga kategori yaitu (*one-to-one corespondence*), (*other simple mathematic*) dan (*others simple mathematic conseps*). Lebih lanjut lagi Mitchael

(2003:75-77) membedakan jenis buku berhitung berdasarkan tujuan buku itu sendiri, yaitu (*Teaching number*), (*presenting Information using the counting scheme*), dan (*telling a story using the counting theme structure*). Sedangkan Nurgiatoro (2016: 13139) membagi buku berhitung menjadi empat jenis

Gambar dan Angka.

Buku berhitung jenis ini menampilkan gambar yang diikuti dengan tulisan angka serta huruf angka tersebut. letak angka dan huruf cukup jelas dan strategis, namun tidak mengganggu keindahan gambar yang disajikan. Hubungan gambar dan angka merupakan satu lawan satu sederhana dan mudah dipahami. Artinya, satu jenis gambar dengan jumlah tertentu untuk mengenalkan angka dan konsep angka tertentu pula, dan bersifat jelas dan pasti dengan gambar yang populer dan menarik.



Gambar 14. Contoh buku gambar dan angka
(Sumber : www.anakrajin.com)

Gambar dan Mewarnai Jumlah Gambar

Buku jenis ini menawarkan paling tidak dua aktivitas: pertama, menghitung jumlah gambar dan selanjutnya mewarnai gambar sebanyak hitungan angka pada gambar. Misalnya, pada sebelah kiri disediakan lima gambar ayam, sedang di sebelah kanan disediakan sepuluh buah kotak kecil. Anak diminta mewarnai kotak tersebut sebanyak lima sesuai dengan jumlah ayam yang di sebelahnya. Cara ini digunakan untuk menanamkan konsep jumlah hitungan yang sama untuk gambar atau objek yang berbeda. Artinya anak dibawa untuk mengenali konsep jumlah yang sama atau berbeda dengan objek yang berbeda.

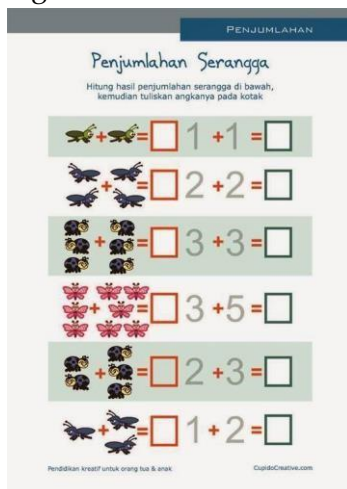


Gambar 15. Buku gambar dan mewarnai jumlah gambar
(Sumber : www.cupidocreative.com)

Gambar dan Penjumlahan Angka

Buku jenis ini menawarkan pengenalan konsep matematika sederhana yang berwujud penjumlahan.

Singkatnya, melalui gambar anak dikenalkan pada konsep penjumlahan. Misalnya pada buku ini biasanya menampilkan dua kelompok gambar, baik untuk gambar yang sama maupun berbeda dan jumlah yang sama atau berbeda pula. Contohnya gambar pertama berupa lima ekor kelinci yang sedang di kandang, gambar kedua ada tiga ekor kelinci yang sedang makan. Kedua gambar tersebut diberikan tulisan angka dan huruf yang menerangkan angka. Setelah bagian bawah atau bagian samping kedua gambar diberikan tulisan angka dan huruf yang menjumlahkan kedua gambar kelinci tersebut.



Gambar 16. Contoh buku gambar dan penjumlahan angka
(Sumber : www.cupidocreative.com)

Gambar, Angka, dan Gambar Cerita

Buku model ini menampilkan gambar dengan jumlah angka tertentu beserta tulisan angka dan hurufnya, untuk selanjutnya diikuti dengan gambar lain yang berisi cerita yang mendukung gambar pertama. Gambar pertama sama dengan model gambar dengan angka satu lawan satu seperti penjelasan di atas, sedangkan gambar kedua adalah gambar disertai dengan cerita yang terkait dengan gambar pertama dengan prinsip yang sama yaitu menampilkan objek tertentu secara langsung melalui gambar cerita. Melalui gambar pertama anak dapat langsung menghitung jumlah gambar yang ada sambil melihat tulisan angka dan hurufnya, sedangkan pada gambar kedua anak dituntut dalam menikmati gambar lain diikuti dengan menghitung jumlah objek yang sama dengan gambar pertama. Untuk pendukungnya ditambah tulisan yang berisi cerita dan perintah yang akan dilakukan anak.



Gambar 17. Buku yang memadukan gambar, angka dan cerita

(Sumber : www.anakrajin.com)

Buku Konsep

Buku konsep merupakan buku yang digunakan dalam mendeskripsikan berbagai dimensi dan jenis objek atau berbagai konsep abstrak kepada anak. Buku konsep ini termasuk dalam buku informasional pertama bagi anak. Huck dkk (1987: 172-173) menyatakan bahwa buku konsep, buku alfabet, dan buku berhitung merupakan bagian dari buku informasional dikarenakan digunakan dalam memberikan konsep dasar tertentu kepada anak. Jadi melalui buku informasional ini anak dikenalkan kepada dunia yang ada di sekitarnya. Sudah barang tentu bahwa cara pengenalan yang dilakukan harus dilakukan melalui sesuatu yang bermakna dan menyenangkan. Sama halnya dengan buku alfabet dan berhitung buku konsep ini juga memberikan konsep dasar kepada anak melalui gambar-gambar yang menarik.

Tujuan Buku Konsep

Buku konsep ini dirancang untuk anak sebagai pembelajaran dalam mengenalkan pemahaman akan berbagai konsep dasar yang ada di sekitar anak. Buku ini dapat berupa objek konkret, namun juga dapat berupa objek yang abstrak. Usaha dalam mengenal dan menumbuhkan berbagai konsep kepada anak diperlukan melalui pengalaman langsung dengan bertahap menuju ke arah pada konsep yang bersifat abstrak.

Tujuan pokok dari buku konsep ini adalah untuk memperkenalkan anak mengenai dunia. Namun, sebagaimana buku alfabet, buku berhitung, buku konsep juga dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan

kosakata dan memperluas pandangannya terhadap dunia. Seperti halnya yang diungkapkan Huck dkk (1987: 172) bahwa pengertian dan penumbuhan konsep pada anak akan menunjang dalam pengembangan bahasa secara kognitif. Pengenalan, pembelajaran, dan pemahaman konsep mengenai dunia tersebut mempunyai peranan besar kepada anak secara keseluruhan yang akan diperlukan dalam kehidupan.

Jenis-Jenis Buku Konsep

Buku konsep memiliki berbagai jenis, mulai dari yang sederhana dalam mengenalkan konsep tunggal dan konsep abstrak, hingga ke konsep abstrak. Jika dilihat dari segi ini buku konsep dapat dibagi menjadi dua jenis, pertama adalah buku konsep yang digunakan untuk mengenalkan benda dan objek tunggal dan kongkret. Kedua adalah mengenalkan konsep yang lebih kompleks dan abstrak. Mitchell (2003: 77-79) membedakan buku konsep dalam dua kategori yaitu (Single Dimention Consept Book) buku konsep tunggal, Multidimensional Consept Book) buku konsep multidimensional, Nurgiantoro (2016: 144-146) membagi buku konsep kedalam dua jenis (i) konsep tunggal, konkret, (ii) konsep kompleks dan abstrak

Konsep Tunggal Konkret

Buku jenis ini menyajikan gambar-gambar yang digunakan anak sebagai proses pembelajaran dan mengenalkan konsep tunggal. Artinya, dalam satu gambar hanya dimaksudkan dan atau mengandung satu konsep.

Misalnya memperkenalkan konsep warna dengan menyediakan sebuah petak berwarna-warni, merah, hijau, biru, dan sebagainya. Hal tersebut digunakan untuk memperkenalkan konsep kesamaan. Selain konsep kesamaan buku konsep ini juga dapat digunakan dalam memperkenalkan konsep pertentangan, misalnya penggaris yang panjang dan penggaris pendek, gajah yang besar semut yang kecil, pohon kepala yang tinggi- rumput yang rendah, dan seterusnya. Untuk membantu dikarenakan anak belum dapat membaca, maka gambar-gambar tersebut disertai tulisan konsep yang dimaksud yang akan dibacakan oleh orang tua.

Konsep Kompleks dan Abstrak

Jika dilihat dari kompleksitas gambar, dalam sebuah gambar yang berisi objek dengan warna yang berbeda sudah dapat dikatakan sebagai gambar yang kompleks. Artinya, sebuah gambar dapat digunakan untuk mengenal dan membelajarkan berbagai konsep, termasuk konsep persamaan dan perbedaan. Konsep abstrak di sini berupa suatu yang dapat dirasakan dalam hati atau lebih dikenal sebagai afektif (rasa senang, rasa iba, rasa indah). Konsep tersebut dapat ditunjukkan melalui gambar yang nyata, namun untuk memahami dibutuhkan pengalaman lain selain melihat gambar itu sendiri. Misalnya ketika ada gambar seorang anak menuntun orang tua untuk menyeberang jalan. Konsep pada gambar tersebut secara

tidak langsung akan membimbing anak untuk selalu membantu orang lain terutama kepada orangtua. Gambar konsep yang lebih kompleks dan abstrak ini lebih dapat dikenalkan kepada anak yang masuk pada usia awal sekolah.

Secara umum buku konsep sengaja dirancang untuk membantu anak dalam mengenal berbagai hal dan konsep yang berbeda di lingkungan untuk membantu anak dalam memahami dunia. Melalui buku konsep ini akan dikenalkan pada hubungan antar hal, antar objek, serta pada kesadaran mengenai kesamaan dan perbedaan juga berbagai dimensi ide abstrak lain (Huck dkk, 1987: 175176). Pada umumnya buku konsep dimulai dari hal yang konkret menuju abstrak. Oleh karena itu, buku konsep dapat digunakan pula dalam memperkaya berbagai pengalaman anak dalam kehidupan. Adapun karakteristik buku alfabet, buku berhitung, dan buku konsep adalah

1. Tujuan pengarang dan ilustrator menulis buku jelas
2. Gambar objek yang ditampilkan jelas dan menunjukkan identitasnya
3. Gambar objek yang ditampilkan dekat dengan anak sehingga mudah untuk dipahami oleh anak
4. Gambar, huruf, angka, konsep mempunyai asosiasi yang jelas
5. Informasi yang ingin disampaikan dapat dijangkau oleh anak
6. Format yang digunakan konsisten

7. Buku-buku tersebut mempunyai dampak emosional
8. Memberikan dampak imajinatif

Buku Cerita Bergambar Tanpa Kata

Buku cerita bergambar tanpa kata, merupakan buku yang mengandalkan pada penggunaan media gambar sebagai sarana dalam pengembangan cerita. Ilustrasi yang ada dalam gambar ini akan memberi pemahaman akan tokoh, *setting*, termasuk tindakan-tindakan yang membangun plot cerita itu. Jadi, keberadaan dalam buku cerita bergambar sangat menentukan tingkat kebermaknaan verbal para pembaca atau penyimak buku tersebut.

Hampir sebagian besar ilustrasi yang digunakan dalam buku cerita tanpa kata biasanya sering menggunakan binatang sebagai simbol pelaku utama, dan biasa juga binatang digunakan adalah difersonifikasikan sebagaimana layaknya manusia dalam hidup dan kehidupan. Pada buku tanpa kata memberikan fokus pada unsur fantasinya. Namun apabila dicermati dengan lebih saksama, maka kadar realitas cerita pada buku tersebut tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Sekalipun lebih didominasi oleh tokoh-tokoh binatang.



Gambar 18. Buku bergambar tanpa cerita
(Sumber:<https://www.keluarganobel.com/2012/10/05/buku-cerita-bergambar-melatih-anak-berkomunikasi/>)

Karakteristik Buku Gambar Tanpa Kata

Mitchell (2003:82-83) menyatakan bahwa karakteristik umum dalam buku bergambar tanpa kata di antaranya:

1. Buku jenis ini memiliki gambar yang detail sehingga memaksa pembaca untuk mengamati gambar
2. Buku ini menggunakan gambar aksi dalam mengembangkan karakter
3. Buku ini menampilkan tema yang menarik dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca
4. Biasanya pada buku ini latar dimulai dari tempat yang sudah familiar bagi anak. latar di sini juga dapat digunakan sebagai bagian alur cerita dan ilustrasi yang digunakan dapat memberikan gambaran tempat.
5. Buku ini biasanya juga menggambarkan visi mengenai dunia secara luas, dan dipenuhi petualangan serta mempergunakan imajinasi yang berhubungan dengan kehidupan normal.
6. Buku ini biasanya memiliki dampak emosional yang kuat kepada pembacanya.
7. Buku ini memiliki dampak imajinasi yang berbeda karena sengaja dibuat dengan alasan tertentu. Jikalau penulis hanya menghendaki pembaca berperan

dalam alur cerita, hal tersebut sudah menuntut daya imajinasi didalamnya.

Media dan Ilustrasi sebagai wahana Penceritaan

Guna memahami mengenai “Media dan Ilustrasi sebagai Wahana Penceritaan”, perlu adanya pemahaman tidak dapat dilepaskan dari tiga hal terkait dengan buku bergambar, buku cerita bergambar, buku berilustrasi. Buku bergambar (*picture book*) ilustrasi yang berupa gambar dimaksudkan untuk dapat memberikan satu pesan keseluruhan dari suatu objek atau masalah yang dimaksudkan dengan tampilan gambar tersebut. Satu gambar dengan gambar yang lain tidak menunjukkan suatu urutan-urutan untuk membangun suatu cerita, tapi gambar itu hanya berfungsi untuk mewakili tampilan suatu objek atau masalah itu saja. Jadi, satu “gambar” untuk mengilustrasikan satu karakter, satu objek, atau beberapa kualitas dari satu objek.

Berbeda dengan gambar yang dipergunakan dalam buku cerita bergambar (*picture story book*). Gambar pada buku ini berfungsi untuk mengilustrasikan: penokohan, latar (*setting*), dan kejadian-kejadian yang dipakai untuk membangun alur (*plot*) dari suatu cerita. Dalam sebuah buku cerita bergambar, gambar-gambar termasuk bagian dari gambar itu mengilustrasikan suatu yang saling berhubungan sehingga dapat dipergunakan untuk menyampaikan suatu masalah yang menarik dan menantang. Komposisi pewarnaan dapat memberikan dan menentukan kadar pengilustrasian, lain dengan ilustrasi untuk buku bergambar; walaupun hanya satu warna hitam

dan putih sudah dianggap representatif. Pemilihan tampilan warna untuk ilustrasi buku cerita bergambar, satu jenis warna tertentu dapat mengilustrasikan berbagai wahana dan nuansa.

Beberapa buku cerita bergambar dapat dipakai untuk menyajikan “masalah-masalah menarik yang evaluatif”; karena biasa mereka memadukan antara cerita dan ilustrasi melalui tampilan gambar. Cerita dan gambar harus mampu tampil seiring dan sejalan; visual and verbal judgment. Buku berilustrasi (*illustrated book*) biasanya diperuntukkan bagi konsumsi pembaca tingkat lanjut dan atau bagi anak-anak yang berusia agak dewasa. Penikmat buku berilustrasi (*illustrated book*) berprasyarat keterampilan membaca lanjut. Melihat keberadaan buku tersebut maka tampilan gambar, berilustrasi mempertegas atau memperjelas keterbacaan. Ilustrasi yang ditampilkan pun hanya terbatas untuk memenuhi keperluan seketika.

Jadi, di dalam buku berilustrasi tampilan gambar tidak sebanyak untuk keperluan buku bergambar maupun buku cerita bergambar, demikian juga komposisi pewarnaan bisa hanya dengan warna “hitam dan putih saja”.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memilah keterpahaman kita terhadap media gambar sebagai ilustrasi dalam sebuah buku, di antaranya:

1. gambar berilustrasi untuk satu gagasan atau ide penuh;
2. gambar berilustrasi untuk mewakili bagian atau unsur dari suatu gagasan atau ide;

3. gambar berilustrasi untuk satu atau bagian dari suatu gagasan atau ide apabila digabungkan dengan unsur lain, misalnya: komposisi warna, komposisi tampilan dan cerita (bahasa).

Media Pembelajaran Sastra Anak Kelas Menengah

Pada tahap ini menurut teori Jhon Piaget anak memasuki tahap operasional konkret, di mana pada tahap ini bacaan-bacaan mengandung urutan yang logis dari urutan yang sederhana menjadi lebih kompleks. Bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan. Bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk gambar dengan model yang cukup sederhana. Bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat menumbuhkan imajinasi anak dalam memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat tertentu. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita. Adapun beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra anak pada kelas menengah ini diantaranya

- a. Media pembelajaran *Stick Wayang Orang* atau biasa disebut dengan (SWO).

SWO merupakan media yang dapat memfasilitasi ranah imajinasi dan apresiasi siswa khususnya pada pengalaman hati, mengolah pikir, dan mengolah rasa, di mana dengan media pembelajaran SWO ini siswa dapat mengubah anggapan bahwa belajar menulis karya sastra, merupakan suatu kegiatan yang berat, menjengkelkan, dan membosankan. Melalui media ini pula siswa secara tidak langsung akan dapat mengembangkan imajinasinya dengan kegiatan bermain dan menafsirkan lewat simbol gambar secara bebas, membuat batasan terhadap kreativitas bahasa melalui dialog antar tokoh serta dapat merancang tema, amanat, penokohan, dan latar cerita.



Gambar 19. Contoh *stick wayang orang*

(Sumber:

http://melianadiansari.blogspot.com/2016/06/vbehaviorurldefaultvmlo_22.html)

b. Media Gambar Berseri

Gambar berseri merupakan media yang menampilkan sejumlah gambar yang dengan latar suasana yang sedang diceritakan serta menunjukkan kesinambungan antar gambar yang satu dengan gambar lainnya. dapat disimpulkan pengertian media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Media gambar berseri ini memang hampir sama dengan media gambar tanpa kata yang digunakan dalam mengenalkan sastra awal, namun

yang perlu diperhatikan adalah bagaimana gambar-gambar ditampilkan sesuai dengan tahap perkembangan anak.



Gambar 20. Media gambar berseri

(Sumber: <http://bellakrisnawati.blogspot.com/2016/10/media-gambar-berseri.html>)

c. Komik Sastra Anak

Komik merupakan salah satu bacaan yang hadir dengan keunikan sendiri, tampil dengan deretan gambar dengan panel gambar dan sedikit tulisan yang ditempatkan dalam suatu ruang pada gambar. Franz & Meier (1994: 55) mengidentifikasi komik dengan menyebut bahwa komik merupakan cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan melalui urutan gambar yang dibuat secara khas dengan panduan kata.

Permasalahan yang sering muncul terkait dengan komik adalah apakah komik dapat dikategorikan dalam sastra? untuk menjawab pertanyaan tersebut maka yang

perlu diperhatikan adalah bahwa kita harus dapat membedakan antara genre sastra anak dengan sastra dewasa, dimana sastra anak dimana bacaan-bacaan dalam sastra anak masih dominan dengan gambar (Nurgiantoro, 2016:408). Seperti halnya buku alfabet dan berhitung, komik juga memiliki dominasi gambar yang lebih daripada tulisan. Mengingat buku yang penuh dengan gambar tersebut bertujuan untuk merangsang anak dalam merangsang membaca, mengembangkan daya imajinasi, dan mengembangkan rasa keindahan, sedang hal tersebut hampir sama dengan komik, maka dapat dikategorikan bahwa komik merupakan salah satu dari genre sastra anak.



Gambar 21. Contoh komik anak

(Sumber: <http://bonikids.blogspot.com/2015/09/10-belajarmembuat-komik-untuk-anak-anak.html>)

Media Pembelajaran Sastra Anak Kelas Lanjut

Pada tahap ini didasarkan pada teori Jhon Piaget yaitu pada tahap operasional formal. Anak telah memiliki pengetahuan abstrak baik dari topik/tema yang sesuai dengan masyarakat serta usia siswa, misalnya tema persahabatan, petualangan, semangat persatuan dan kesatuan, bela negara, kerja keras, jujur dan bertanggung jawab, serta pilihan hidup yang sesuai dengan keyakinannya. Tingkat kerumitan gramatika dalam bacaan perlu diperhatikan agar tidak terlalu kompleks, bahasa yang mudah dipahami, bahasa perlu mempertimbangkan aspek kesopanan dan kesantunan. Panjang pendek karya sastra yang tidak banyak memerlukan waktu untuk memahaminya. Kerumitan konflik atau alur cerita yang tidak begitu kompleks. Kerumitan dalam perwatakan, termasuk jumlah tokoh, banyaknya penafsiran; dan Tingkat pemicu imajinasi yang dapat cepat menggerakkan pikiran peserta didik khususnya pada pada berbagai hal yang dekat dengan kehidupan anak.

Adapaun beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di antaranya:

- a. Media elektronik

Media elektronik, sering disebut juga media audio visual. Jika media termaksud hanya diperlukan suaranya, berarti termasuk media audio (dengar) saja. Jika di dalamnya juga ada gambar yang dapat dilihat berarti media visual. Gabungan media audio visual dapat berupa *tape recorder*, rekaman video sebuah pembacaan sastra, pemanggungan sastra, dan pentas di beberapa tempat.



Gambar 22. Rekaman Rona Mentari sedang mendongeng
(Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/12/08/rona-mentari-millennial-yang-memopulerkankembali-budaya-mendongeng-di-jaman-now>)

b. Media Cetak

Media cetak berupa karya sastra yang unik-unik dari berbagai media. Media cetak yang tersedia sebaiknya beraneka ragam, mulai dari tabloid, Koran harian, majalah, media semacam ini dapat

diproleh dengan cara mengkliping puisi, cerpen, apresiasi sastra. Yang dibutuhkan adalah kegigihan dari pihak pengajar untuk mendokumentasikan hasil karya sastra yang didapatkannya, yang tentunya memerlukan kedisiplinan dan ketekunan seorang guru. Ada satu hal lagi yang lebih menarik jika guru dapat mengupayakan agar siswanya dibawa ke kantor salah satu media cetak, toko buku terdekat, dan perpustakaan terdekat.



Gambar 23. Contoh media cetak

(Sumber: <https://www.freshbugar.com/2017/02/pengertian-mediacetak.html>)

BAB V SASTRA ANAK DI SEKOLAH



Sastra Anak: Media Gerakan Literasi Sekolah

Minat siswa dalam membaca perlu diperbaiki. Pemerintah juga ikut ambil bagian dalam hal tersebut. Salah satunya adalah upaya untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diwujudkan melalui kegiatan wajib membaca 15 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai. Selain itu, penggunaan buku cerita bergambar juga dapat menimbulkan rasa ketertarikan tersendiri bagi siswa untuk membacanya. Buku cerita bergambar (cergam) merupakan media yang unik dengan menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif. Cerita bergambar juga mampu menarik perhatian semua orang dari segala usia karena mudah dipahami. Buku cerita bergambar (cergam) dirancang untuk menarik perhatian agar siswa mau untuk membacanya. Menurut Nurgiyanto (2005:152) buku bergambar merupakan salah satu strategi dalam menarik perhatian anak dan pembaca pada umumnya. Buku bergambar menjadi daya tarik untuk semangat membaca buku. Ilustrasi yang disiratkan dalam bacaan memperjelas makna kata karena ilustrasi merupakan teks visual dengan maksud agar buku tampil menarik dan anak tertarik untuk membaca buku.

Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui Kemdikbud meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan didalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Dikdas.kemendikbud.go.id)

Pada Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2015) dijelaskan pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semuaarganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015. Kegiatan dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilainilai budi pekerti, berupa kearifan local, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: 2015).

Gerakan Literasi Sekolah ini diperlukan agar anak mulai terbiasa membaca baik di keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang dijelaskan dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2015) bahwa keterampilan membaca peserta didik di Indonesia menduduki peringkat bawah.

Menurut Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2015) GLS memiliki tujuan khusus, yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Prinsip-prinsip GLS pada Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2015) yaitu (a) sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, (b) dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, (c) berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, (d) kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, (e) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, (f) mempertimbangkan keberagaman.

Tahap pelaksanaan GLS yaitu (1) penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, (2) meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, (3) meningkatkan kemampuan literasi di semua

mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Buku Saku Gerakan Literasi

Sekolah: 2015).

Adapun tujuan khusus dari literasi sekolah (Dikdas.kemendikbud.go.id)

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

Adapun prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah (Dikdas.kemendikbud.go.id)

1. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
2. Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
3. Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
4. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
5. Melibatkan kecakapan berkomunikasi
6. Mempertimbangkan keberagaman

Sastra Anak: Media Membaca Menulis Permulaan

Membaca menulis permulaan (MMP) merupakan pengetahuan yang perlu dikuasai perancang buku anak. MMP memberikan variasi kegiatan atau permainan yang terdapat dalam buku yang menumbuhkan kemampuan anak dalam berbahasa. Ensiklopedia anak sangat memperhatikan MMP, sehingga ensiklopedia dapat menarik minat anak untuk membaca. Minat anak dapat meningkat karena buku menjadi intraktif.

Pembelajaran membaca menulis permulaan merupakan bagian dari bidang pengajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan membaca dan menulis tidak akan dapat dikuasai dengan baik jika siswa tidak mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena keterampilan tersebut sangat rumit dan unik. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Seorang anak jika belum memiliki kemampuan membaca dengan baik, ia akan mengalami banyak kesulitan untuk mempelajari berbagai ilmu di jenjang kelas selanjutnya. Selain kemampuan membaca, Heru Subrata (2009) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis juga sangat dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya proses studi. Keterampilan menulis akan membantu siswa dalam menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Demikian juga untuk pembelajaran menulis, tanpa memiliki kemampuan menulis, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencatat dan menyalin, dan menyelesaikan tugas sekolah.

Pembelajaran membaca yang diperoleh pada saat membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran membaca lanjut di jenjang kelas yang lebih tinggi. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lain. Jika dasar tersebut tidak dikuasai dengan baik, siswa akan kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan harus benar-benar mendapat perhatian yang lebih, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Sebab, jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya. Begitu juga dengan pembelajaran menulis permulaan. Menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang bersifat produktif. Dengan keterampilan menulis, siswa dapat menghasilkan suatu karya yang berbentuk tulisan. Banyak hal yang terlibat pada saat seseorang melakukan kegiatan menulis, di antaranya adalah penulis dituntut untuk berpikir secara teratur dan logis, mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, mampu menggunakan bahasa yang efektif, dan mampu menerapkan kaidah menulis. Sebelum dapat mencapai tingkat kemampuan menulis tersebut, maka siswa harus belajar dari awal dengan mengenal lambanglambang bunyi. Mengingat pentingnya kemampuan membaca dan menulis, maka dalam proses pembelajaran di sekolah guru hendaknya merencanakan segala sesuatunya, baik mengenai materi, metode, evaluasi, media, dan yang lainnya.

Keterampilan membaca dan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua

keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak dan berbicara. Mengajarkan kedua keterampilan tersebut tidak mudah dan sering dijumpai banyak kendala. Oleh karena itu, dalam pengajarannya guru harus pandai-pandai memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu melaksanakan strategi yang dipilihnya tersebut dengan baik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dan profesionalitas guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai (Akhmad Sudrajat : 2008). Nana Sudjana (1996: 24) mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang dikehendaki dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memilih strategi yang sesuai dengan kondisi siswa kelas 1 SD. Kondisi siswa kelas 1 SD berbeda dengan kondisi di kelas yang lebih tinggi. Siswa kelas 1 SD sangat peka dan mengikuti segala hal yang diajarkan gurunya. Mereka menganggap guru sebagai idolanya. Guru bukan sebagai musuh yang ditakutinya. Apa yang diajarkan guru akan dicontoh pada proses belajarnya. Untuk itu, para guru harus dapat memberi contoh belajar yang mudah diikuti oleh siswa sehingga siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran di kelas, terutama membaca dan menulis ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: penerapan metode dan strategi, penggunaan media, situasi kelas, dan partisipasi siswa (Gani, 1988: 15). Selain itu, keberhasilan juga ditentukan dari faktor siswa, di

antaranya tingkat kesiapan anak, perkembangan jiwa, sikap siswa dalam pembelajaran, dan latar belakang sosialnya. Untuk mencapai keberhasilan itu tidak jarang guru kurang menguasai teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarkan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah dalam Heru Subrata, 2009). Pengajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2 sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pengajaran membaca permulaan di kelas 1 bertujuan agar terampil membaca. Di kelas 2, di samping agar anak terampil membaca, anak juga harus mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan membaca. Hal ini diperlukan anak untuk menghadapi pelajaran berbahasa di kelas selanjutnya yang jumlah dan jenis pelajarannya semakin bertambah. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan (Heru Subrata, 2009). Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya

penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Di SD, kemampuan menulis bagi anak ditekankan pada kegiatan menyalin, mencatat, dan mengerjakan tugas sekolah. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk sekolah dasar (Heru Subrata, 2009). Proses belajar menulis membutuhkan rentang waktu yang panjang. Belajar menulis tidak dapat terlepas dari proses belajar berbicara dan membaca.

Proses ini dipelajari anak sejak lahir dengan mendengarkan bunyi-bunyi di sekelilingnya lambat laun anak mulai menirukan atau berbicara. Pada usia sekolah ini anak mulai menyadari bahwa bahasa yang biasanya digunakan dalam percakapan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Membaca menulis permulaan dikenalkan kepada siswa pada saat siswa duduk di bangku kelas 1 dan 2 SD. Menulis permulaan meliputi menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana. Tanda baca yang dipergunakan masih terbatas pada tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Mulyono Abdurrahman (1999: 226) mengungkapkan bahwa pelajaran menulis mencakup menulis dengan tangan dan menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan karena menulis terkait dengan membaca maka pelajaran membaca dan menulis di kelas permulaan sekolah dasar sering disebut pelajaran membaca menulis permulaan; sedangkan yang

dimaksud dengan menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi. Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat produktif. Artinya, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis memerlukan kemampuan lain misalnya menggunakan bahasa yang komunikatif, berpikir logis, dan menerapkan kaidah yang benar. Oleh karena itu, untuk dapat menguasainya perlu proses yang panjang. Pada awal belajar yaitu ketika duduk di kelas 1 SD, siswa mulai dikenalkan dengan lambang-lambang bunyi. Permulaan pada pembelajaran menulis ini akan menjadi dasar bagi kemampuan selanjutnya. Apabila dasarnya baik maka diharapkan hasil pengembangan kemampuan menulisnya juga baik. Mengingat hal itu, kiranya pembelajaran menulis permulaan perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh guru secara memadai.

Agus Badrudin (2009) berpendapat bahwa dalam pembelajaran menulis permulaan tentu harus dimulai pada hal sangat sederhana. Menulis tentu hanya dengan beberapa kalimat sederhana bukan suatu karangan yang utuh. Mengajarkan menulis permulaan tentu saja selalu dilakukan dengan pembelajaran terpimpin. Mengacu dari teori-teori di atas, dapat diambil simpulan bahwa membaca menulis permulaan merupakan proses pembelajaran membaca dan menulis tingkat paling dasar dan paling awal bagi siswa pada pendidikan formal. Keterampilan tersebut diajarkan pada siswa sejak pertama atau awal masuk pendidikan dasar, yaitu di kelas 1 dan 2 SD. Keterampilan membaca menulis permulaan merupakan keterampilan dasar yang

harus dikuasai siswa karena keterampilan tersebut merupakan landasan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu yang lain. Mengingat pentingnya keterampilan tersebut, maka membaca menulis permulaan harus diajarkan pada saat anak mulai masuk sekolah dasar.

Pembelajaran istilah pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan istilah pengajaran. Brown H. Douglas (2000: 7) mengemukakan bahwa pembelajaran (*learning*) adalah pemerolehan pengetahuan tentang suatu hal atau keterampilan melalui belajar pengalaman, sedangkan pengajaran (*teaching*) adalah upaya untuk membantu seseorang untuk belajar dan bagaimana melakukan sesuatu, memberikan pengajaran, membantu dalam menyelesaikan sesuatu, memberi pengetahuan, dan membuat seseorang menjadi mengerti. Pembelajaran berasal dari kata "belajar" mendapat imbuhan *pe-* an.

Kata belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Imbuhan *pe-an* dapat berarti proses atau hal. Jadi, pembelajaran berarti proses membelajarkan siswa (Slameto, 2003: 2). Suparno (1997: 64) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses merekonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman baik yang bersifat alami maupun yang bersifat manusiawi. Terkait dengan konsep tersebut, Gino dkk (2000: 32) memberi definisi bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar.

Wina Sanjaya (2008: 216) berpendapat bahwa istilah pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Di sini, jelas proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru, yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja. Sementara itu, Mulyasa (2003: 100) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan sekolah atau kelas agar kondusif untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Mulyasa di atas, Wina Sanjaya (2008: 198) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada siswa usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Di dalam proses pembelajaran, guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya,

keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Selain guru, Dunkin (dalam Wina Sanjaya, 2008: 199) menambahkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran juga bisa dilihat dari aspek siswa. Aspek ini meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*). Guru tidak boleh mengabaikan faktor siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan siswa merupakan subjek pembelajaran. Keikutsertaan dan keaktifan siswa untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Kegiatan diskusi antarkelompok yang dilanjutkan dengan kegiatan menulis laporan dan melaporkannya di depan kelas tidak dapat berjalan dengan lancar apabila siswa pasif, atau sebagian siswa pasif dan sebagian lagi mendominasi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung (Wahyu Sukartiningsih dalam Jurnal Riset, 1997: 28).

Dian Sukmara (2003:65) juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat enam ciri, yaitu:

- 1) Memiliki tujuan,
- 2) Terdapat prosedur yang direncanakan,
- 3) Guru berperan sebagai pembimbing,
- 4) Terdapat aktivitas siswa,
- 5) Membutuhkan adanya kedisiplinan, dan
- 6) Adanya batasan waktu untuk menentukan pencapaian tujuan.

Bertolak dari uraian di atas, dapat diperoleh simpulan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat peserta didik belajar dengan harapan terjadinya perubahan perilaku ke arah yang baik. Di dalam pembelajaran tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut, di antaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Selain itu, proses pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan, memahami, dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah dalam Heru Subrata, 2009). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan,

masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan (Syafii'ie, dalam Heru Subrata, 2009).

Pembelajaran membaca permulaan merupakan pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa huruf yaitu pengenalan kata. Metode yang banyak digunakan di Indonesia terkenal dengan metode SAS (Struktural-Analitik-Sintetik). Melalui metode SAS, anak lebih dulu diperkenalkan pada unit bahasa terkecil atau kalimat. Kalimat itu dirinci menjadi kata-kata kemudian dipisah lagi menjadi suku kata-suku kata dan selanjutnya menjadi huruf. Dari huruf-huruf itu disintesakan kembali menjadi suku kata, kata, dan berakhir menjadi kalimat (dalam Heru Subrata, 2009). Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar. Apabila anak mengalami kesulitan beajara membaca, maka kesulitan tersebut harus segera diatasi. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, bagaimana pun guru, khususnya guru kelas satu, hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa.

Pembelajaran membaca permulaan memang benarbenar mempunyai peranan penting. Selain manfaat yang telah disebutkan di atas, melalui pembelajaran membaca guru dapat berbuat banyak dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna dengan memilih wacana yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Dengan mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, membantu anak untuk dapat mengembangkan kemampuan bernalar dan meningkatkan kreativitas siswa. Seperti diungkapkan Sabarti Akhadiyah (dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001: 57) bahwa melalui pembelajaran membaca guru dapat berbuat apa saja dalam proses pengindonesiaan anak Indonesia, serta guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas anak didik. Keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sejak dini karena keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi siswa SD.

Menulis permulaan merupakan keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas rendah, yakni kelas 1 dan 2 SD sebagai pembelajaran menulis. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa pada pembelajaran menulis pada tingkat dasar. Permulaan tersebut akan menjadi dasar dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa pada jenjang selanjutnya. Apabila pembelajaran menulis permulaan yang dikatakan sebagai acuan dasar tersebut baik dan kuat, diharapkan hasil pengembangan keterampilan menulis sampai tingkat selanjutnya akan menjadi baik pula. Agar tujuan menulis

dapat tercapai dengan baik, diperlukan latihan yang memadai dan secara terus-menerus. Selain itu, anak pun harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang akan dituliskannya karena pada hakikatnya menulis adalah menuangkan sesuatu yang telah ada dalam pikirannya. Namun demikian, hal yang tidak dapat diabaikan dalam pengajaran mengarang di SD adalah siswa harus mempunyai modal pengetahuan yang cukup tentang ejaan, kosakata, dan pengetahuan tentang mengarang itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis seperti yang diungkapkan di muka, pembelajaran menulis di SD harus dimulai dari tahap yang paling sederhana lalu pada hal yang sederhana ke yang biasa hingga pada yang paling sukar. Tentu saja hal ini perlu melalui tahapan sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Oleh karena itu, di SD pembelajaran menulis dibagi atas dua tahap, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut.

Menulis permulaan ditujukan kepada siswa kelas rendah yakni kelas satu hingga kelas tiga, sedangkan kelas empat hingga kelas enam diberi pembelajaran menulis lanjutan. Keterampilan menulis pada dasarnya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak berlatih karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai di mana hasil menulis yang dicapai, perlu dilakukan tes menulis kepada siswa. Metode pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan bahwa bahasa itu merupakan satu keutuhan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan membaca, mendengarkan, dan berbicara.

Misalnya, pada metode inkuiri, waktu diskusi berlangsung ada siswa yang bertugas mencatat semua keputusan diskusi. Pada diri pencatat terdapat keterpaduan antara kegiatan menyimak dan menulis. Agus Badrudin (2009) mengungkapkan bahwa kegiatan itu sebenarnya tidak hanya berlaku pada pencatat, tetapi juga berlaku pada semua peserta diskusi. Hasil catatan itu dirangkum menjadi laporan diskusi. Dengan demikian, kegiatan diskusi yang disertai laporan tertulis akan melatih siswa terampil mendengarkan dan menulis. Melalui kegiatan itu siswa sekaligus mengenal perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis karena dalam penyusunan laporan tertulis bahasa yang digunakan berbeda dari apa yang didengar dalam diskusi yang menggunakan ragam bahasa lisan.

Bertolak dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca menulis permulaan merupakan salah satu kegiatan pokok yang harus dilaksanakan atau diberikan kepada siswa sekolah dasar khususnya kelas satu karena membaca menulis permulaan merupakan keterampilan yang menjadi dasar untuk mempelajari keterampilan membaca menulis lanjut. Keterampilan membaca menulis permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dipelajari dan membutuhkan waktu yang tidak cepat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya guru sering mengalami hambatan atau kesulitan. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menentukan dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan membaca menulis permulaan. Dengan

demikian, diharapkan siswa akan senang dan cepat menguasai keterampilan membaca manulis permulaan.

Metode Pembelajaran Sastra Anak Usia Awal

Saat menyusun RPP, guru dapat menuangkan ide-ide kreatifnya agar pembelajaran betul-betul berjalan sesuai rencana dan efektif serta efisien. Siswa sebagai subjek matter harus benar-benar diberdayakan dalam pembelajaran. Guru harus bisa menentukan metode yang tepat dan cocok dengan materi yang akan diajarkan dan juga memperhatikan kondisi siswa. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran membutuhkan kepiawaian guru agar dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru merupakan faktor yang penting dalam proses pemudahan belajar bahasa. Oleh karena itu, akhir-akhir ini guru disebut "pemudah" atau "fasilitator". Dalam usaha pemudahan ini guru memerlukan cara-cara (metode) tertentu. Guru yang baik, pada umumnya, selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat/media yang terbaik (Sri Utari SubyaktoNababan, 2003: 5). Solehan, Ahmad, dan Budiasih (1998: 13) menjelaskan bahwa metode adalah prosedur atau teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi bahan, urutan bahan, penyajian bahan, dan pengulangan bahan.

Wina Sanjaya (2008: 175) menjelaskan bahwa strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Strategi

dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, Wina Sanjaya (2008: 175) juga menambahkan bahwa satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Sejumlah prinsip seperti dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 adalah bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Metode pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan bahwa bahasa itu merupakan satu keutuhan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan membaca, mendengarkan, dan berbicara. Misalnya, pada metode inkuiri, waktu diskusi berlangsung ada siswa yang bertugas mencatat semua keputusan diskusi. Pada diri pencatat terdapat keterpaduan antara kegiatan menyimak dan menulis (Agus Badrudin, 2009). Guru bisa memilih beberapa metode untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Metode-metode tersebut di antaranya adalah metode eja, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

a. Metode Eja

Djauzak (dalam Wiwin: 2006) mengemukakan bahwa metode eja didasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari

huruf-huruf yang dirangkai menjadi suku kata. Oleh karena itu, pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis, di mulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menulis huruf lepas,
- 2) Merangkai huruf lepas menjadi suku kata,
- 3) Merangkai suku kata menjadi kata, dan 4) Menyusun kata menjadi kalimat.

b. Metode kata lembaga

Selain metode eja, Djauzak (dalam Wiwin Puji Astutik: 2006) juga menyebutkan metode kedua yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan yaitu metode kata lembaga. Dalam metode ini, langkah-langkah mengajar dimulai dari mengenalkan kata, dilanjutkan dengan merangkai kata antar suku kata, kemudian menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, dan diakhiri dengan menggabungkan huruf menjadi kata.

c. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata (dikemukakan oleh Djauzak dalam Wiwin Puji Astutik, 2006). Purwanto (dalam Tarmidzi Ramadhan, 2009) berpendapat metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu

jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama Decroly. Selanjutnya, Depdiknas (dalam Tarmidzi Ramadhan, 2009) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh.

Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf. Endang Puspita (2009) berpendapat bahwa cara menerapkan metode global ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

d. Metode SAS

Supriyadi (1992: 182) mengemukakan pengertian metode SAS adalah suatu metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu lalu dianalisis dan dikembalikan pada bentuk semula. Metode SAS menurut (Djauzak dalam Wiwin Puji Astutik, 2006) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dan membaca dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan

pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti. Beracuan dari teori-teori para ahli tentang metode pembelajaran untuk membaca dan menulis permulaan, metode yang sesuai dengan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di Indonesia adalah metode SAS. Metode SAS didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman awal mulai dari keseluruhan dan kemudian ke bagianbagian. Anak diajak untuk memecahkan kode tulisan kalimat pendek sebagai unit bahasa yang utuh. Selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, kata menjadi suku, dan suku kata menjadi huruf. Kemudian mensintesis kembali dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat (Mulyono Abdurrahman, 1999: 216).

Wina Sanjaya (2008: 175) menjelaskan bahwa media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Penentuan media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Suatu media yang digunakan tidak mungkin cocok untuk semua siswa. Heinich (dalam I Wayan Santyasa, 2007: 2) mengemukakan bahwa kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Sejalan dengan itu, Criticos juga menjelaskan bahwa media merupakan salah satu

komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Bertolak dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk merangsang minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Terutama jika hal itu dikaitkan dengan usia anak SD yang memang masih dalam masa usia bermain, maka media yang berkaitan dengan kegiatan permainan sangat dibutuhkan (Wahyu Sukartiningsih dalam Jurnal Riset, 1997: 21).

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan si anak seolah-olah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka, dan sudah tentu pengajaran lebih bermakna (*meaningful*) (Suyatinah dalam Jurnal Kependidikan, 2006: 249). Media dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya digunakan untuk membantu siswa mempelajari objek, suara, proses, peristiwa atau lingkungan yang sulit

dihadirkan ke dalam kelas. Dengan menggunakan media, pengajaran yang berhubungan dengan objek, suara, proses, peristiwa atau lingkungan seperti tersebut di atas akan terasa lebih bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, semenjak awal siswa diharapkan dapat memperoleh persepsi yang tepat yang kemudian akan mempengaruhi pemahamannya tentang pelajaran yang diberikan (Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 2001: 19). Agar pemanfaatan media dapat banyak membantu guru, pemilihannya harus memperhatikan:

- a. Kesesuaian media pengajaran dengan tujuan yang ingin dicapai;
- b. Kesesuaian karakteristik media dengan karakteristik pelajaran;
- c. Kecanggihan media pengajaran dibandingkan dengan tingkat perkembangan siswa;
- d. Kesesuaian media pengajaran dengan minat, kemampuan, dan wawasan anak;
- e. Kesesuaian karakteristik media dengan latar belakang sosial budaya;
- f. Kemudahan memperoleh dan menggunakan media pengajaran di sekolah; dan
- g. Kualitas teknis media pengajaran yang membuat pelajaran yang disajikan menjadi lebih mudah dicerna siswa (Basuki dan Farida, 2001: 20).

Pembelajaran membaca menulis permulaan tentu saja memerlukan media yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar. Untuk mempermudah pemahaman siswa dalam bermain kata-kata, perlu adanya media. Media

yang dianggap paling cocok untuk siswa dalam menyusun kalimat/kata menggunakan kartu huruf/kartu kata. Selain itu, juga diperlukan gambargambar benda yang dapat membantu daya pikir anak dalam membaca dengan melihat pada gambar. Hal ini mengacu pada teori skema dan latar belakang pengetahuan (Skema Theory and Background Knowledge) dalam pembelajaran membaca yang dikemukakan H. Douglas Brown dalam kutipan berikut ini : *"Research has shown that reading is only incidentally visual. More information is contributed by the reader than by the print on the page. That is, readers understand what they read because they are able to take the stimulus beyond its graphic representation and assign it membership to an appropriate group of concept already stored in their memories..."* (Brown, 2000: 299)

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil saja kegiatan membaca itu bersifat visual, selebihnya adalah karena sumbangan pembaca yang mampu menghubungkan antara bentuk grafis dengan konsep yang sudah ada dalam memorinya. Siswa akan berusaha menerima konsep tentang tulisan yang dibaca dengan melihat gambar di samping tulisan dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, dengan permainan kartu huruf siswa dapat menemukan katakata baru yang lain.

Guru dapat memberikan penilaian yang otentik dari kegiatan ini. Hal-hal yang telah dikuasai siswa tampak dalam proses maupun hasil belajar. Kesemuanya itu merupakan ciri-ciri pembelajaran. Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 43) mengatakan bahwa pemilihan media ditentukan berdasarkan pada kebutuhan guru. Media

pembelajaran yang digunakan meliputi media pandang berbentuk gambar, media dengar berbentuk rekaman, dan media audiovisual berbentuk VCD.

Media pandang berbentuk gambar terdiri atas gambar tematik dan mnemonik (gambar benda atau peristiwa bertema). Penggunaan media gambar tematik dan mnemonik dapat membantu murid mendapatkan inspirasi sehingga dapat mencapai indikator-indikator yang telah dirumuskan dalam silabus. Media dengar berbentuk rekaman bisa berupa rekaman cerita. Media rekaman ini dapat digunakan dalam pembelajaran model dikte atau menulis cerita sederhana. Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 44) mengungkapkan bahwa model atau contoh menulis cerita dari rekaman dapat mengatasi masalah apabila guru tidak dapat memberikan contoh dalam menyajikan cerita secara sempurna.

Berdasarkan pendapat para guru, (dalam Andayani, Martono, dan Atikah 2009: 44), rekaman cerita rakyat dan cerita-cerita anak atau dongeng dapat menarik perhatian murid dan menumbuhkan minat murid terhadap menulis permulaan pada anak. Di samping itu, Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 44) menambahkan media lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah media audiovisual berbentuk VCD. Media ini mempunyai kegunaan yang hampir mirip dengan rekaman cerita rakyat atau dongeng. Namun demikian, karena media ini bersifat pandang dan dengar, memunculkan gambar sekaligus suara, maka mempunyai kegunaan dalam membina daya ekspresi, dan kreasi pada murid.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Apri Damai Sagita Krissandi

Lahir di Yogyakarta, 4 April 1988. Menyelesaikan pendidikan di SMA Kolese De Britto pada tahun 2006, selanjutnya mengambil jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada dan Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Pernah menjadi wartawan, guru SMA, guru SMP, dan guru SD di beberapa sekolah swasta di Jakarta, serta mengajar sebagai dosen Bahasa Indonesia di Trisakti School of Management Jakarta. Saat ini mengajar sebagai dosen Bahasa Indonesia di Program Studi PGSD Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta. Buku yang pernah ditulis berjudul *Perlawanan Sastra Koran dalam Hegemoni Orde Baru 1970-1980* (2016); *Pembelajaran Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar* (2017); *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Gamelan* (2017); *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*; *Merancang Buku Cerita Bergambar sebagai Media Membaca Anak yang Berkarakter* (2018); *Seri Buku Cerita Anak "Keindonesiaan" (Periplus)* (2018); *Cerdas Menyusun RPP SD Kurikulum 2013* (2018). Penulis dapat dihubungi di email

apridamai@gmail.com

Benediktus Febriyanto

Lahir di Metro, 12 Februari 1997. Menyelesaikan pendidikan di SMA Yos Sudarso Metro, Lampung pada tahun 2015. Hobinya dalam dunia musik dan tulis menulis kini tetap ia tekuni hingga di bangku perkuliahan. Tergabung dalam kelompok Paduaan Suara *Miserecordia* dan Musik GDM (*Genus da Music*) tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap fokus pada studi. Saat ini menempuh studi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan aktif dalam berbagai

organisasi seperti *Montessori Club PGSD* dan *KMPKS* (Keluarga Mahasiswa/i dan Pelajar Katolik Sumatra Bagian Selatan) Yogyakarta. Karya yang pernah dipublikasikan antara lain: *Cinta yang Memperkuat* (2018), *Master Snack* (2018), *Hadiah Istimewa* (2018), "*MONEM*": *Educational Games to Introduce Basic Economic Concepts to Elementary Students* (2018). Bisa berjumpa di fbenediktus@gmail.com

Kelik Agung Cahya Setiawan

Lahir di Bantul, 5 Juli 1992. Menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Pundong Pada tahun 2010, selanjutnya mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma dan saat ini masih menempuh Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta. Pernah menjadi Guru SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta, Staf Administrasi Universitas Sanata Dharma. Tulisan Jurnal yang pernah ditulis berjudul *Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia Dalam Tinjauan Pragmatik* (2018), *Literasi Visual: Aktualisasi Pembelajaran Sastra Melalui Film* (2018), *Elementary School Teachers Ability In Writing Indonesian Language Sentences Structure* (2018). Penulis dapat dihubungi di email keliksky49@gmail.com

Diaz Radityo

Laki-laki kelahiran Yogyakarta ini pernah menempuh studi di SMA Kolese De Britto. Kemudian melanjutkan studinya di Antropologi Budaya, UGM. Sempat berprofesi sebagai jurnalis, sebelum akhirnya melanjutkan studinya di Sekolah Pascasarjana UGM dengan minat manajemen bencana.

Berkenalan dengan menulis sejak tahun 2008 dengan buku yang diterbitkan *Serikat Jomblo*. Opini dengan judul *Solusi Kebudayaan*, harian *Kompas DIY Jateng* (2008), *Demit Gangnam Style* (2013), *Rumah Mangun Berpagar Piring* (2015), *Sejarah Kereta Api di Indonesia. Seri Lokomotif Uap* (2017), *Cerdas Menyusun RPP SD Kurikulum 2013* (2018). Saat ini aktif sebagai *co-founder* Kawan Bercerita. Selain itu di waktu luangnya juga sering dipercaya sebagai pendongeng dan pembicara. Dapat bersua di instagram @diazradit

Daftar Pustaka

- Andayani, Martono, & Atikah. 2009. "Studi Terapeutik Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan dengan Model Pendekatan Atraktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin". Penelitian Hibah Bersaing. Surakarta: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat UNS.
- Anderson, P.S., *Language Skills in Elementary Education*. New York: Micmillan Publishing Co., Inc.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006 a. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006 b. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Basuki, Wibawa, dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Maulana.
- Borton, David. 1994. *Literacy an Introdaction to the Ecology of Written Language*. Oxford:Blackwell.
- Brown, H. douglas. 2000. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Addison Weslwy Longman. Inc.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Third Edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.

- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Burns, A. dan Joyce. H. 1999. *Focus on Speaking*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research Macquarie University.
- Chomsky. N. 1969. *Aspects of the Theory of Syntax*. Massachusetts: The MIT Press.
- Darmiyati, Zuchdi, dan Budiasih. 2001. *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. Yogyakarta: PAS
- Dedy Pradipto. 2007. *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius
- Dian Sukmara. 2003. *Implementasi Program Life Skill*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edelsky, C., Hudelson, S., Altwerger, B., Flores, B., Barkin, F. *A Compendium*. Boston: Allyn and Bacon
- Eggen, P&K, Don. (2012). *Strategi dan model pembelajaran mengajarkan konten dan keterampilan berpikir*. Jakarta: Indeks
- Gino dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: Depdikbud.
- Goodman, K. 1986. *What's Whole Language?* Portsmouth, NH: Heinemann.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta. 425 hlm
- Huck, Charlotte S, Susan Hapler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.

- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter (Ed.).2005.*Understanding Children's Literature*. Edisi ke-2. London:Routledge.
- Johnson, Lou Anne.2008. *Pengajaran yang Kreatif, dan Menarik*. Terjemahan Dani. Dharvani. Jakarta: Indeks.
- Joyce, Bruce an Weil, Marsha. 1986. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Inc.
- Krisnanjaya, Liliana Miliastuti. 1998. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks*. Jakarta: Depdiknas.
- Krissandi, Apri Damai Sagita. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit WR.
- Lamme, L.L. & Hysmith, C. 1993. A Whole Language Base for Theme Studies in The Social Studies Curriculum. *The Internatioanl Journal of Social Education*, 8 (2), 52-65.
- Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malik Tachir . 1993. *Pandai Membaca dan Menulis I*. Jakarta: Depdiknas.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles dan Huberman. 2000. *Qualitative and Analysis*. Beverly Hills, London: New Delhi, Sage. Publishing Inc.

- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the Word*. Boston: Ablogman.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan: Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 1996. *CBSA : Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*. Baltimore, MY:John Hopkins University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. *Sastra Anak di Usia Awal dan Literasi*. DIKSI, Vol 12, No 1, Januari 2005
- Nurgiantoro, Burhan. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. *Humaniora* Volume 16, No. 2, Jun/ 2004: 107-122
- Nurgiantoro, Burhan. *Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak*. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIV, No. 2, Juni 2005
- Nurgiantoro. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta Gadjah Mada University.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2008. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul Suparno. 1997. Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Pujiwati Suyata dan Iim Rahmina. 1998. Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud Dirjen. Dikdasmen.
- Purnawarman. P. 2002. Kolaborasi Melalui Internet: Pemanfaatan Internet dalam Mata Kuliah Menulis artikel Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 2. No. 2. April 2002.
- Rambusch, Nancy McCormick. 1965. Maria Montessori Dr. Montessori's Own Handbook A Short Guide to Her Ideas and Materials. New York: Schocken Books.
- Ramly. Mansyur. 2008. Inovasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Makalah pada Kongres Bahasa IX. Jakarta.
- Richard, Jack C. dan Rogers, Theodore S. 1986. Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rizanur Gani. 1988. Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis. Jakarta: Depdikbud.
- Robert K. Yin. 2000. Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Roberts, P.I. 1996. Integrating Language Arts and Social Studies: for Kindergarten and Primary Children. Englewood Cliffts, NJ:Printice hall.
- Roestiyah NK. (1991). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta
- Routman, R. 1994. Invitations: Changing as teachers and Leaners KJ-12. Porthmouth:Heineman.
- Samadhy Umar, 2004. "Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Dengan Pendektan Proses Menulis". Tesis.
- Sampson, G.1980. Schools of Linguistics. California: Stanford University Press.
- Samsuri. 1988. Berbagai Alit-an Linguistik Abad hl'. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sardiman, A.M. 2009. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta. Rajawali Press.
- Saussure. F. 1971. Coors in general Linguistics. Terjemahan Wade Baskin. New York:McGraw-Hill.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. Give Them Wings, The Experience of Children's Literature, Melbourne: The Mac- millan Company.
- Solehan, Ahmad, dan Budiasih. 1998. Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Sri Utari Subyakto-Nababan. 2003. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stevik, E.W.1991. Humanism in Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.

- Stewig, Jhon Werren. 1990. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally Collage Publishing Company.
- Subana, M. dan Sunarti. Tanpa tahun. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* Bandung: Pustaka Setia.
- Sumardi. M. 1989. Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa. Makalah dalam PELLBA 10. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sumardi. M. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sunyoto. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar: Studi Kasus di Kelas VI SD N 2 Kepuharsi Manyaran Wonogiri*. Tesis.
- Supriyadi, 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta. Depdikbud: Universitas Terbuka.
- Suratinah dan Prakoso, Teguh. 2003. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatinah. 2006. "Keefektifan Pembelajaran Membaca dengan Menggunakan Penguatan dan Media Gambar". *Jurnal Kependidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thompson, N. 2003. *Communication and Language*. New York: Palgrave Acmillan.
- Tierney, Robert J., John E. Readence., dan Ernest K. Ristner. 1990. *Reading Strategies and Practice*
- Wahyu Sukartiningsih. 1997. "Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Bidang Studi Bahasa Indonesia di SD". *Jurnal Riset*. Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya.

Referensi Daring

- Agus Badrudin. 2009. "Metode Pembelajaran Menulis".
<http://beduatsuko.blogspot.com/> diakses November 2016
- Akhmad Sudrajat. 2008. "Peran Guru Sebagai Fasilitator".
<http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-gurudalam-membangkitkanmotivasi-belajar-siswa.html> diakses November 2016
- Endang Raspita. 2009. "Strategi Pembelajaran Membaca".
<http://bahtera.org/kateglo/?mod=dictionary&action=view&phrase=metode> diakses November 2016
- Haryadi. 2011. *Peranan Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Peranan%20Sastra%20dalam%20Pendidikan%20Karakter.doc>
- Heru Subrata. 2009. "Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar".
<http://mbahbrataedu.com/2009/08/pembelajaranmembaca-permulaan-melalui.html> diakses November 2016
- Iksan, M. Nurul. 2008. *Pengajaran Pendidikan Karakter*. Diunduh 5 Mei 2017.
<http://www.jurnalnet.com/konten.php?nama=Popular&topik=10&id=167>.
- Imam Hanafi. 2007. "Plus Minus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)". <http://re->

- searchengines.com/imamhanafie3-07-2.html diakses November 2016
- I Wayan Santyasa. 2007. "Landasan Konseptual Media Pembelajaran". <http://www.pdf-searchengine.com/buku-media-pembelajaran-pdf.html> diakses November 2016
- Suryasubrata. 2002. "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". <http://www.slideboom.com/presentations/43009/Kurikulum-TingkatSatuan-Pendidikan> diakses November 2016
- Sobri Sutikno. "Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa". <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-gurudalam-membangkitkanmotivasi-belajar-siswa.html> diakses November 2016
- Wiwin Puji Astutik. 2006. "Bimbingan Belajar Menulis Permulaan Melalui Metode SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1". <http://www.google.co.id/#hl=id&q=pembelajaran+membaca+menulis+permulaan&start=10&sa=N&fp=70ffee3827b5747> diakses November 2016